

BAB II
LANDASAN TEORI
Kajian Teoritis

BUDAYA KANDE SITUKA' DAN DIMENSINYA

Defenisi Konsep

Konsep atau variabel yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah kebudayaan, filosofi, *kande situka'* dan suku Toraja.

Kebudayaan sebagai Hakekat Manusia

Tugas mengembangkan kebudayaan adalah tugas langsung yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia diberi kemampuan dan tanggungjawab untuk berkembang biak dan bertambah banyak memenuhi bumi dalam arti membentuk masyarakat serta menaklukkan atau mengelola dan mengusahakan bumi untuk kesejahteraannya (Kej.1:28). Dalam hidup bersama orang lain dan mengembangkan cara-cara mengelola bumi itulah manusia mengembangkan kebudayaannya dengan menggunakan akal dan iman yang diberikan Allah. Itulah sebabnya hanya manusialah yang dapat menghasilkan dan mengembangkan budaya sedangkan ciptaan lain tidak (bnd.Kej.2:15,19). Pembahasan mengenai hakekat kebudayaan pada dasarnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Bila manusia muncul di bawah kolong langit, maka tak lama kemudian akan muncul juga gejala-gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan

karya manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian, dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga dengan peristiwa kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan-santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Jadi konsep kebudayaan adalah luas dan dinamis.^{7 8} Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁸

Kalau kita sarikan muatan berbagai definisi yang terkemuka, maka tidak terlalu keliru kiranya kalau kita mengartikan kebudayaan sebagai sehimpunan nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan acuan bagi perilaku warganya. Nilai-nilai itu juga berpengaruh sebagai kerangka untuk membentuk pandangan hidup yang kemudian relatif menetap dan tampil melalui pilihan warga budaya itu untuk menentukan sikapnya terhadap berbagai gejala dan peristiwa kehidupan. Kebudayaan adalah kerangka acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya berupa nilai-nilai (kebenaran, keindahan, keadilan,

⁷Bnd. C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1988), 10-17

⁸Deddy Mulyana dan J. Rahmat, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, 2006. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25

kemanusiaan, kebajikan, dsb), sedangkan peradaban adalah penjabaran nilai-nilai tersebut melalui diwujudkannya norma-norma yang selanjutnya dijadikan tolok ukur bagi kepantasan perilaku warga masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hubungan agama dan kebudayaan Franz mengatakan, jika kebudayaan adalah cara hidup menyeluruh sekelompok orang, maka agama pun termasuk unsur kebudayaan. Agama bagi pemeluknya merupakan unsur penting yang menentukan identitas sosial. Agama mempunyai suatu keistimewaan yakni memuat norma-norma yang disadari sebagai mutlak. Nilai-nilai dalam suatu agama seharusnya dijadikan norma-norma kelangsungan suatu kebudayaan. Terintegrasinya agama dan kebudayaan yang mengelilinginya akan menjamin terciptanya suatu ketahanan nasional.⁹ Kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna dari suatu individu kelompok atau masyarakat. Kebudayaan berkenaan dengan karya manusia yang secara objektif mengekspresikan nilai atau bentuk kebebasan manusia, dan mengekspresikan makna atau orientasi roh bagi roh manusia. Kebudayaan adalah dunia yang penuh makna. Berlawanan dengan alam yang lepas dari manusia dan masalah manusia, kebudayaan memelihara dan menumbuhkan manusia.¹⁰ Manusia sendiri adalah penyandang dan pencipta kebudayaan. Akan tetapi dia tidak sendirian melainkan anggota dari bermacam komunitas. Dan dia berada dalam konteks tradisi historis. Maksudnya, manusia adalah penyambung dan penerus rohani dari apa yang sudah diterimanya dari yang lain. Tujuan budaya selain dari memuaskan kebutuhan manusiawi juga bertujuan untuk mengembangkan kekayaan-kekayaan yang terkandung dalam kodrat manusiawi.

⁹ Bnd. Franz Magnis -Suseno, Kuasa dan Moral, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995),

¹⁰ Kevin J. Vanhoover, op.cit, 8

Berdasarkan kenyataan tersebut kebudayaan mewakili manusia sebagai citra atau gambar Allah Sang Pencipta¹¹ (Kej.1 :26-27).

Filosofi Kebudayaan

Istilah filosofi, berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* berarti; cinta, suka, gemar, sahabat *Sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi secara etimologis filosofi yang berarti “cinta pada kebijaksanaan dan kearifan atau sahabat pengetahuan. Istilah ini masuk kedalam bahasa Indonesia, dan memiliki beberapa arti. Filosofi sering disebut sebagai falsafah. Dalam Kamus Peristilahan Modem, filosofi diartikan:

“pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan perilaku atau ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal atau pandangan atau prinsip-prinsip hidup yang dimiliki setiap individu manusia, dapat juga berarti ajaran hukum dan perilaku serta kata-kata arif.¹²

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, falsafah diberi definisi:

“pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya. Dengan perkataan lain segala sesuatu yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.¹³

Falsafah menyangkut keseluruhan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat, dapat pula diartikan pengetahuan dan penyelidikan terhadap nilai-nilai luhur tersebut. Filosofi secara akademis biasa disebut filsafat. Dalam hubungan dengan penelitian ini maka bidang filsafat yang hendak dikaji adalah filsafat kebudayaan, yang terfokus pada

¹¹ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 1996), 254

¹² J. Al. Barry, dkk. Kamus Peristilahan Modem dan Populer, cet. ke 1 (Surabaya: Penerbit Indah, 1997), 93

¹³ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 274.

budaya Toraja. Filsafat kebudayaan berfungsi untuk menyelidiki hakikat kebudayaan, memahaminya berdasarkan sebab-sebab dan kondisi-kondisinya yang esensial. Filsafat kebudayaan juga bertugas menjabarkan kebudayaan pada tujuan-tujuannya yang paling dasar dan karena itu juga menentukan arah dan luas perkembangan budaya.¹⁴

Terdapat kaitan yang erat antara ethos dan falsafah. Suatu ethos ditentukan oleh falsafahnya. Secara lebih sederhana (dan yang paling sering dipakai) adalah pengertian ethos dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer: “anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki orang atau masyarakat; pandangan hidup¹⁵ (individu atau kelompok sosial tertentu). Secara leksikal makna ethos dan falsafah hampir sama bahkan kadang-kadang sama. Namun tidak berarti kedua kata ini identik. Tetap ada nuansa perbedaan pengertian dalam konteks pemakaiannya. Ethos dapat dikatakan suatu bagian yang khas dari falsafah. Dalam bahasa Latin ethos merupakan bagian dari falsafah yang menilai perilaku manusia menurut tolok ukur tertentu. Falsafah mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas menyangkut makna segala sesuatu yang ada, sedangkan ethos lebih cenderung pada segi moral dari sikap dasar manusia serta kekhasan pandangan hidup suatu golongan. Sementara falsafah menyangkut seluruh pandangan hidup manusia .

Kande Situka'

Istilah kande situka' adalah ungkapan Toraja yang terdiri dari dua kata yaitu kande yang berarti makanan dan situka' yang berarti bertukar. Jadi secara harafiah kande situka' berarti makanan yang bertukar atau pertukaran makanan. Kande situka' secara sederhana

¹⁴ Lorens Bagus, *op.cit* 1996, 252-254

Peter Salim dan Yenm Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 721

dapat didefenisikan sebagai saling memberi dan mengembalikan pemberian tanpa paksaan. Nilai dari *kande situka*⁹ inilah yang menjadi inti dalam budaya “utang piutang orang” Toraja. Secara sederhananya dikatakan seperti ini, “jika kita sudah pernah makan daging dari pesta orang lain, maka kita perlu melaksanakan upacara adat untuk mengembalikan daging tersebut pada orang lain. Jika kita sudah dibawa sesuatu misalnya, babi, kerbau, beras, gula, rokok, pinang atau materi lain maka kita perlu mengembalikannya. Jika kita pernah ditolong/dibantu suatu kegiatan maka kita perlu juga menolong orang tersebut jika ia melakukan suatu upacara atau pekerjaan. Intinya adalah saling memberi dan mengembalikan pemberian, saling menolong dalam melakukan pekerjaan tanpa paksaan. Meskipun tabu untuk dipaksakan atau diminta secara lisan tetapi dalam hati sanubari orang Toraja ini sudah merupakan aturan moral yang tidak tertulis.

Saling memberi adalah tanda persekutuan. Orang memberikan sesuatu sebagai ungkapan adanya hubungan dekat atau akrab. Ungkapan rasa berada dalam satu persekutuan. Pemberian dalam suatu upacara adat atau bantuan dalam suatu pekerjaan menunjukkan adanya ikatan dan kesalingpedulian di antara mereka. Dalam hal mengembalikan pemberian, jika seseorang memberikan sesuatu lalu dikembalikan dengan maksud membayar maka hal itu merupakan penghinaan atau penolakan hubungan persekutuan. Hal itu dapat berarti yang bersangkutan tidak ingin orang lain meminta bantuan daripadanya. Pembayaran hutang dalam *rambu solo* ' tidak dipandang dari segi nilai ekonomis melainkan dari segi saling mengakui sebagai keluarga atau sebagai anggota persekutuan. Memberi bukanlah soal formal tetapi merupakan kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap hutang. Namun dalam perkembangannya sekarang orang Toraja

memformalkan saling memberi itu menjadi hutang-piutang yang akhirnya mengurangi atau bahkan membahayakan motif persekutuan.¹⁶

Meskipun nilai ini sangat penting dalam nilai budaya orang Toraja, namun sepanjang penelusuran penulis, belum ada peneliti yang mengkaji dan menelitinya. Karena terbatasnya literatur maka filosofi *kande sitiika'* ini baru akan diperjelas setelah penelitian dilaksanakan. Yang dapat diuraikan dalam landasan teori adalah sendi-sendi budaya Toraja yang berkaitan dengan filosofi *kande situka'* yang akan diuraikan setelah penjelasan mengenai suku Toraja yang memiliki budaya *kande situka* \

Suku Toraja

Suku atau bangsa Toraja, mendiami kawasan utara Jazirah-Propinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Tana Toraja. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia nama Toraja mengalami pereduksian menjadi nama kabupaten Tana Toraja¹⁷.

Suku Toraja secara keseluruhan dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:

- a. Toraja Barat: Kulawi, Kae[/]li, Sigie, to Napu, to Besaa, to Bada, Rampi dan Leboni.
- b. Toraja Timur atau Toraja Bare'e di Poso.
- c. Toraja Bungku-Mori di Luwuk, to Laki di Kendari dan Kolaka, to Mengkoka.
- d. Toraja Selatan atau Toraja Sa'dan atau Toraja Tae' yang meduduki daerah-daerah Makale, Rantepao, Mamasa, Duri, aliran sungai *Noling* (Jenne Maeja) dan daerah aliran sungai Lamasi dan di Masamba¹⁸.

¹⁶ Institut Teologi Gereja Toraja, Manusia Toraja: Darimana, Bagaimana, Mau Kemana, (Rantepao, Penerbit Sulo, 1983) 12-13

¹⁷ Ensiklopedi Nasional Indonesia, -Jilid 16-, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997).

¹⁸ Sarira, J.A. BA., Benih Yang Tumbuh VI, Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao, (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1975), 30.

Namun kini wilayah geografisnya hanya dijadikan salah satu Kabupaten (sejak 1957) dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Luas Kabupaten Tana Toraja adalah 4.628 kilometer persegi pada ketinggian 300-2.884 meter di atas permukaan laut¹⁹. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai sejarah penamaan Toraja sebagai salah satu etnis:

- a. Kata Toraja yang berasal dari Bahasa Bugis *to* yang artinya orang dan *ri* yang artinya dari, dan *aja* yang artinya atas, adalah nama yang lazim digunakan sejak lama oleh suku bangsa Bugis Luwu', yang berdiam di pantai Barat Teluk Bone, untuk menyebut penduduk tetangga mereka yang berdiam di areal pedalaman, di daerah pengunungan. Nama Toraja dibakukan menjadi sebutan suku bangsa sejak dua pakar bahasa dan kebudayaan serta penganjur Belanda, N. Adriani dan A. C. Kruyt, menggunakan nama tersebut dalam tulisan-tulisan ilmiah mereka. Penggunaan nama ini kemudian diikuti oleh penulis-penulis lain, baik di kalangan ilmuwan, penganjur, maupun muzafir dan para pegawai pemerintah kolonial Belanda. Dalam kepustakaan-kepustakaan disebut bahwa yang dinamakan penduduk Toraja adalah sekelompok penduduk yang mendiami wilayah bagian utara Jazirah Sulawesi Selatan dan hampir seluruh wilayah Sulawesi Tengah, kecuali bagian timurnya²⁰.
- b. Beberapa ilmuwan Barat mempunyai pandangan yang berbeda mengenai penamaan dan lokasi Tana Toraja. R. Kennedy misalnya, mengatakan bahwa kelompok Toraja adalah penduduk yang mendiami Propinsi Sulawesi Tengah, kecuali bagian timurnya. R.W. Kandem, sependapat dengan Albert C. Kruyt yang menyebut lokasi

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka 1988)

²⁰ Ensiklopedi Indonesia, op. cit., 405.

penduduk Toraja di bagian terbesar Sulawesi Tengah, kecuali bagian timunya dan di bagian utara Jazirah Propinsi Propinsi Sulawesi Selatan.

- c. Mashuda Mashuddin dan kawan-kawan, berdasarkan penelitian kebudayaan di Sulawesi Tengah menegaskan bahwa yang disebut orang Toraja adalah penduduk yang mendiami bagian utara Jazirah Sulawesi Selatan atau kini daerah Kabupaten Tana Toraja, sedangkan yang mendiami Propinsi Sulawesi Tengah adalah kelompok-kelompok penduduk yang memiliki nama-nama sendiri, seperti orang Kaili, orang Pamona, orang Kulawi, dan sebagainya, dan mereka bukanlah orang Toraja.
- d. Di samping pandangan-pandangan di atas, pandangan di bawah ini beranggapan bahwa nama Toraja berasal dari cerita mithos tentang Puang Lakipadada yang pergi merantau ke Gowa pada akhir abad ke-13.

“Pendapat umum di Gowa mengatakan bahwa turunan/anak Raja yang tidak dikenal itu berasal dari sebelah Timur sesuai dengan mithos asal Raja-raja di Sulawesi Selatan maka dengan demikian menyebut Lakipadada Tau Raya (Tau=orang, Raya=Timur-bahasa Makassar) dan menyebut pula tempat asalnya sebagai Tana Tau Raya, dan berhubung Lakipadada berasal dari *Tondok Lepongan Bulan*, maka *Tondok Lepongan Bulan* pun dinamai Tana Tau Raya yang kemudian menjadi Tana Toraja”^{21*}

Pendapat yang lain mengatakan bahwa sesuai dengan pengakuan dari sebahagian besar raja-raja di Sulawesi Selatan, bahwa nenek moyang mereka itu berasal dari Tana Toraja, maka kata *Toraja* itu bersumber dari kata *To* dan *Raja* (*to=Graxig, raja=r&}&}*) berarti tempat asal dari nenek moyang raja-raja. Beberapa pandangan di atas memperlihatkan persamaan-persamaan sekaligus perbedaan persepsi mengenai penamaan Toraja. Namun *

²¹ Tangdilintin, L.T., Toraja dan Kebudayaan, cetakan II, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan—YALBU, 1975), 3.

untuk mengetahui hakikat penamaan maka perbedaan tersebut bukan masalah yang prinsipil. Sebab melalui pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa nama *Toraja* bukan lahir dari dalam etnis ini sendiri. Semua pendapat di atas menyiratkan bahwa ternyata nama Toraja merupakan nama pemberian dari suku lain yang berada di luar wilayah *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matari' Allo*.

Nama Toraja dahulu belum dikenal karena yang ada pada waktu itu adalah nama untuk setiap kampung saja. Yang ada sebelumnya adalah nama kampung atau nama sub-etnis saja.

“Identitas seseorang dikenal melalui keanggotaannya secara regional teritorial (ikatan kesatuan kediaman) yakni: *saroan, bua\ penanian, lembang* dan secara umum adalah *tondok*, selain itu identitas seseorang dapat dikenal secara genealogis (ikatan kekeluargaan) dari mana seseorang berasal, menetap atau tinggal. Misalnya, *to Rantepao, to Bori ' to Kesu ' to Mengkendek, to Sangalla \ to Bittuang*, dan lain-lain”²².

Kelompok-kelompok dari sub etnis itulah yang hingga sekarang ini dikenal sebagai suku Toraja. Mereka juga disebut dalam kelompok suku Toraja karena terdapat kesamaan dalam bahasa, adat-istiadat dan pola kepercayaan. Oleh karena itu, Toraja yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah wilayah *Lili'na Lepongan Bulan, Gontingna Matari' Allo* atau yang lazim disebut *Toraja Tae'* atau *Toraja Sa 'dan*.

Menurut Bigalke, baru pada tahun 1934 untuk pertama kali orang Toraja memakai bentuk tertulis kata “Toraja” untuk memberikan perhatian pada suku bangsa dan daerah

²² Bnd., Sarira, Y.A., Aluk Rambu Solo* (upacara kematian) dan persepsi Kristen tentang Rambu Solo*, (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 55; Pasapan, Pasolang, SH. MJ-Ium., dalam makalah Pengembangan Lingkungan Sosial Budaya Tana Toraja, dibawakan dalam Seminar Sehari bertema Arah Pengembangan dan Kepemimpinan Masa Depan Tana Toraja, diselenggarakan oleh Forum Toraja Lestari tanggal 20 Nopember 1999 di Balla Tamalanrea Makassar.

orang Toraja; “*denoting attention to the matter of advancing the life of the people of Tana Toraja*”²³

Kata atau nama Toraja mulai dikenal dalam dunia ilmiah sejak N. Adriani dan A.C. Kruyt, dua orang etnolog sekaligus zendeling dari Belanda, memakai nama tersebut untuk mengidentifikasi suku-suku bangsa yang berdiam di Sulawesi bagian tengah pada akhir abad 19 (Priyanti Pakan, 1977 : 9). Dalam deskripsinya mengenai Kerajaan Luwu, D.F. van Braam Morris, Gubernur Belanda di Sulawesi telah membedakan antara orang Luwu dengan orang Toraja, pada tahun 1850. Oleh Adriani dan Kruyt, nama Toraja pada mulanya menunjuk kepada mereka yang berdiam di daerah pegunungan dan masih dianggap penyembah berhala serta *alfirru*, suatu istilah yang diambil dari bahasa daerah Maluku Utara, Temate yang literer berarti hutan, terpencil atau liar, yang kemudian bermakna ‘orang-orang penyembah berhala’. Istilah ini oleh para penjelajah Eropa digunakan secara meluas untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat atau suku-suku di Indonesia bagian Timur, yang belum menganut salah satu agama besar ketika itu.

Adriani dan Kruyt kemudian mengelompokkan orang Toraja atas; Toraja Barat, Toraja Timur dan Toraja Selatan. Toraja Barat dan Timur terletak di Sulawesi Tengah, sementara Toraja Selatan terletak di bagian utara Sulawesi Selatan. Namun saat ini, masyarakat Sulawesi Tengah telah menolak untuk menggunakan nama Toraja bagi suku-suku dan daerahnya. Sementara, jauh sebelum penamaan oleh Adriani dan Kruyt, masyarakat yang berdiam di bagian utara Sulawesi Selatan menyatakan kesatuan etnisnya sebagai *To untongkonni lili 'na lepongan bulan to unnisungngi gontingna matari' allo* atau

.....
²³ T.W Bigalke, Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People (Leiden: KITLV Press, 2005), 171

To basse lepongan bulan matan⁹ allo (orang-orang yang mendiami wilayah yang disinari cahaya rembulan dan matahari).

Selain itu, nama Toraja juga diambil dari kebiasaan orang Luwu untuk menyebutkan suku-suku yang berdiam di pedalaman sebelah barat wilayah Kerajaan Luwu, -untuk membedakannya dengan mereka yang mendiami wilayah pesisir-, dengan sebutan “To Ri Aja”. *To* berarti orang, *Ri* berarti di atau dari, *Aja* berarti atas. *To Ri Aja* berarti orang yang berasal dari atas atau pegunungan.

Istilah Toraja pada mulanya hanyalah sebagai keterangan atas petunjuk tentang kaum yang bermukim di dataran tinggi, yang kemudian disebut Tana-Toraja (negeri orang ri-aja). Istilah Toraja kemudian juga membawa makna kelompok kaum yang lambat laun membedakan diri dari kelompok kaum To-Luwu yang menetap di kawasan pantai. Itulah yang membawa perkembangan kepada terbentuknya etnik atau suku bangsa bagi orang Toraja, sedangkan To-Luwu akhirnya cenderung berintegrasi lebih kuat kepada kelompok etnik Bugis.²⁴

Para etnolog dan peneliti budaya juga menamai Toraja Tae’ atau Toraja Sa’dan untuk wilayah yang berada di bagian utara Sulawesi Selatan. Toraja Tae’ mengacu kepada identifikasi berdasarkan aksen atau logat bahasa sedangkan Sa’dan mengacu kepada teritorial atau wilayah yang masuk dalam atau dibagi dua oleh sungai Sa’dan. Pada tahun 1913, GZB (Gereformeerde Zendingsbond) badan zending dari Belanda, memulai tugas penginjilan di daerah Toraja Selatan dan nama Toraja mulai digunakan oleh para zendeling, yang kemudian diikuti oleh orang Toraja sendiri. Tahun 1936, orang Toraja telah memakai nama Toraja untuk menyatakan identitas mereka, ditandai dengan berdirinya lembaga Perserikatan Toradja Christen.²⁵

²⁴ H. A Mattulada, Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin 1998), 58

²⁵ Th. Kobong Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Tranformasi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xix

Dimensi Nilai Kande Situka*

Aluk, Adat dan Pemali

Menurut kamus bahasa Toraja-Indonesia, *aluk* mengandung arti agama, yakni hal berbakti kepada Allah dan dewa, upacara adat atau agama, adat-istiadat, perilaku dan tingkah^{26 27 *}. *Aluk* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat-istiadat dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. *Aluk* bukan hanya keyakinan semata-mata tetapi mencakup pula ajaran, upacara (ritus) dan larangan (*Pemali*)²¹.

Dalam mitologi Toraja, *aluk* berasal dari alam atas, dari langit dari alam para dewa. *Aluk* sudah tersusun sedemikian rupa di langit, seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah *aluk* (*mintu 'na naria sukaran alukf**). *Aluk* ini diciptakan para dewa dan para dewa pun setia mengikutinya. Tata kehidupan para dewa ini dibawa ke bumi dan diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. *Aluk* tersebut biasa disebut *aluk sanda pitunna* (7777777) atau *aluk sanda saratu ** (sempurna mencakupi kehidupan manusia), atau *aluk pitungsa 'bu pituratu ' pitungpulu pitu* (7777). Segala sesuatu harus didasarkan atas *aluk* agar segala sesuatunya membawa berkat (hasil)²⁹. *Aluk* berfungsi sebagai tata cara memimpin kepada terang³⁰.

²⁶ J.Tammu dan Van der Veen, *Kamus Toraja—Indonesia*, (Rantepao, Yayasan Perguruan KristenToraja, 1972) cet ke-1, hlm. 39.

²⁷ Institut Teologi Gereja Toraja, *Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, (Jakarta, Institut Teologi Indonesia, Pusbang BPS Gereja Toraja, 1992) cet I hlm 5

²³ *Ibid.* hlm. 6

²⁹ *Ibid.* hlm. 20

³⁰ *Ibid.* hlm. 19

Ritus-ritus pada dasarnya tidak pernah berubah karena ia adalah pengulangan seperti dulu, seperti di langit. Kalau ada perubahan itu tidak lain dari penyempurnaan. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa masa lampau sangat berarti dalam perjalanan hidup orang Toraja^{31 32}.

Selanjutnya, dunia profan diyakini sebagai duplikasi alam transenden sekaligus menjadi tempat pemukiman yang baik dan serba jernih. Karena itu disebut *lino* (*lino=d\ima^* jernih). Dunia ini disebut *lino*, sebab di sinilah *aluk* dijabarkan sejemih-jemihnya sehingga dapat mendatangkan ketenteraman. Kita aman menempati dunia (*malinoki 'untorroi lino/l*). Seluruh makhluk di dunia harus bereksistensi secara terintegrasi dan utuh. Aluk dan pemali itu telah digariskan di langit secara lengkap, dan mengatur secara rinci seluruh kehidupan manusia. Aluk yang sempurna dan lengkap itu antara lain:

- Alukna mellolo tau, (aluk yang menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa)
- Alukna rampanan kapa' (aluk tentang perkawinan)
- Alukna rambu tuka' (aluk yang menyangkut pesta)
- Alukna panda dibolong, (tentang kematian)
- Aluk rambu solo' (aluk yang menyangkut kematian, pesta [upacara] kematian)
- Alukna tananan bua' (aluk yang berhubungan dengan upacara syukuran)
- Alukna bangunan banua, (aluk yang menyangkut pembangunan rumah)
- Alukna papa dirassa, (tentang upacara penahbisan rumah)
- Alukna pantaa rara pantaa buku, (tentang pembagian daging)
- Alukna pande manarang (peraturan mengenai keahlian)
- Alukna to minaa, (peraturan untuk imam)
- Alukna to Burake (peraturan untuk to burake, pemimpin upacara besar).
- AJukna to ma'dampi, (peraturan untuk dukun)
- Alukna batara lolo, (peraturan untuk pemimpin paduan suara, wakil pelaksana upacara besar)
- Alukna sapanan lombok, (aluk tentang pembuatan sawah)
- Alukna sadang kalo', (peraturan tentang irigasi)

³¹ Sarira, *op. cit* hlm. 87.

³²/Z>/W,hlm. 63-64.

- Alukna rambian mayang, (peraturan tentang penyadapan *tuak*)
- Alukna tananan pasa' (aluk yang berhubungan dengan pasar)
- Alukna mellolo patuoan (tentang binatang)
- Alukna tedong, (aluk yang menyangkut kerbau)
- Alukna mellolo tananan, (tentang tanaman)
- Alukna pangala' tamman, (tentang hutan belantara)
- Alukna Allo Tiranda (tentang ipuh)
- Alukna katonan padang (tentang batas tanah)
- Alukna bubun, (peraturan tentang sumur)
- Alukna Riako' (tentang besi)
- Alukna kalimbuang (tentang mata air)
- Alukna kandaure mauli, tentang hiasan manik-manik
 - Alukna pare, (aluk yang berhubungan dengan padi)
- Alukna padang (aluk yang menyangkut tanah) dan masih banyak lagi³³,

Dalam bahasa Toraja ada istilah ada' (adat) yang berasal dari bahasa Arab. Orang Toraja baru mengenal istilah ini setelah menjalin hubungan dengan orang Bugis. Sebelumnya orang Toraja tidak mengenal istilah adat, yang ada hanya aluk. Dalam praktiknya adat bertumpang tindih dengan aluk. Adat tidak lain merupakan pelaksanaan aluk. Oleh karena itu adat tidak hanya kebiasaan tetapi sekaligus aluk.

Dalam pandangan tradisional Toraja, aluk dan adat merupakan satu kesatuan; keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Aluk adalah sumber bagi adat. Tidak ada pemisahan antara kebiasaan (adat) dan aluk.

Di samping *aluk* ada *pemali*. *Aluk* menentukan “apa” yang seharusnya diperbuat dan *Pemali* menentukan apa yang seharusnya tidak diperbuat. *Aluk sola Pemali* ini dijadikan piranti lunak dalam menentukan waktu yang tepat turun ke sawah, kapan dapat membangun rumah atau kapan boleh kawin supaya beroleh berkat.

Kamus bahasa Indonesia-Toraja mendefinisikan *pemali* sebagai pemali, pantangan dan larangan³⁴. *Pemali* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *aluk*, setiap *aluk*

³³ Kobong, op. cit., hlm. 20-21; Sarira, op. cit, hlm. 62-63.

mempunyai tuntutan dan larangan-larangan tersendiri. Semuanya tidak terlepas dari sifat religiusnya, yaitu persembahan-persembahan. Yang melanggar *aluk* dan *pemali* serta ketentuan adat akan mendapat pembalasan dari dewa^{34 35}.

Pemali selalu berpasangan dengan *aluk*. Misalnya: di samping *aluk rampanan kapa'* ada *pemali rampanan kapa'* ada *pemali* tentang manusia, *pemalinna panda dibolong* (pemali waktu kematian), *pemalinna bo 'bo'* (pemali mengenai nasi), *pemalinna bubun* (peraturan mengenai sumur), *pemalinna katonan padang* (pantangan mengenai batas tanah) dan lain-lain.

Karena jumlah *aluk* sangat banyak, maka seringkali ia dilanggar dan diabaikan, baik sengaja pun tidak disengaja. Menyalahi rincian dan urutan *aluk* pasti akan mendatangkan bencana dan malapetaka misalnya ada yang sakit, peperangan, tidak memperoleh berkat, rumah terbakar, panen gagal, hubungan antar manusia tidak harmonis dan berbagai bencana-bencana lain.

Manusia Toraja

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dan hanya manusia yang dapat mengembangkan peradabannya dengan cara mengembangkan budayanya. Demikian pula dengan budaya Toraja. Kebudayaan Toraja dihasilkan dan dilaksanakan oleh orang Toraja sendiri. Oleh karena itu sebelum membahas kebudayaan Toraja lebih jauh maka pemahaman tentang siapa manusia menurut paham tradisional Toraja perlu diuraikan terlebih dahulu.

³⁴ J.Tammu dan V.Deer Veen, *Op.Cit.* 1972,

³⁵ Institut Teologi Gereja Toraja, *Op.Cit.* 1992,

Dalam mitologi orang Toraja manusia diciptakan oleh dewa tertinggi yaitu Puang Matua. Kemudian *Puang Matua* mengambil emas, membentuknya menjadi manusia lalu membaringkan dan menempa manusia dalam puputan kembar (*sauan sibarrung*), kemudian memberikan napas kehidupan kepadanya. Jadilah *Datu Laukku* \ *Puang Matua* melihat bahwa *Datu Laukku* * memerlukan teman yang sepadan, Ia membuat *Datu Laukku* * tertidur lelap lalu mengambil tulang rusuk buntutnya lalu membuat seorang perempuan. *Datu Laukku* ' dan perempuan padanannya diikat dalam tali perkawinan dan hukum-hukum perkawinan (*alukna rampanan kapa*). Karena tatanan sosial belum lengkap dalam melaksanakan hukum agama, maka *Puang Matua* kembali menempa manusia dalam puputan kembar.

Semua sendi kehidupan dijangkau oleh *aluk* (*dipariai aluk sola pemat*), karena dalam pemahaman orang Toraja semua usaha/kegiatan dalam kehidupan tidak akan berhasil dan mendatangkan berkat, tanpa bantuan *Puang Matua*. Manusia diciptakan untuk bekeija, ia harus mengusahakan kehidupannya. Keija dan bekeija pada dasarnya adalah bagian dari ritus. Dengan bekeija manusia memuji Tuhan. Melalui keija, manusia memperoleh hasil untuk persembahan misalnya untuk ritual *massuru* '-*suru* ³⁶.

Karena motivasi bekerja untuk memuji Tuhan, maka orang Toraja berusaha hidup hemat agar dapat melaksanakan upacara-upacara. Seluruh aspek kehidupan mempunyai ritus masing-masing mulai dari kelahiran sampai pada kematian demikian juga dalam usaha manusia, misalnya: membuat sawah, membangun rumah, membuat sumur, dan lain-lain, semuanya senantiasa diawali dan dilaksanakan dengan upacara-upacara tertentu. Liturgi (*lampan aluk*) dalam setiap upacara harus selesai dengan sempurna (*sundun*). Agar dapat

³⁶ Naomi Sampe, Falsafah Kerja Orang Toraja, Kajian Teologis Etis (Rantepao: Skripsi, STT Rantepao 2002), 45.

memberikan persembahan-persembahan dalam upacara-upacara tersebut orang Toraja harus berusaha untuk hidup makmur.

Pada upacara mensyukuri rumah adat Toraja, sebelum seekor kerbau disembelih terlebih dahulu penghulu adat menyanyikan litani untuk kerbau (*passomba tedong*) semalaman penuh. Litani *passomba tedong* tersebut terdiri dari banyak bagian (*perikop*). Perikop *takkebuku* secara khusus, memuat prinsip keadilan dan pengabdian. Semangat untuk mengabdikan akan muncul apabila setiap makhluk mengetahui dan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya. Pengabdian kepada sesama, sekaligus berarti kebaikan bagi diri sendiri (*sikananarari*).

Sawah dan pohon cendana melambangkan prinsip keadilan dan saling menguntungkan. Perikop *takkebuku*, leluhur padi, dalam *passomba tedong* menampilkan spiritualitas “terkubur dalam lumpur agar menghasilkan buah berlimpah demi hidup sesama” *sangserekan*, *sangpa'duanan*. Semangat mengabdikan tanpa pamrih seharusnya dimiliki setiap sumber daya manusia pemimpin sejati. Perikop ini juga menekankan bahwa setiap makhluk seharusnya menyadari fungsi dan tanggung jawabnya serta setia melaksanakannya. Dengan demikian perikop ini juga menampilkan semangat kedisiplinan dan kejujuran.

Perikop sawah dan pohon cendana menekankan prinsip keadilan. Dalam masyarakat tak ada tempat bagi orang yang mencari keuntungannya sendiri dan mengeksploitasi sesama atau masyarakat. Dalam musyawarah untuk mencapai mufakat yang dimenangkan adalah prinsip saling menguntungkan (*sikananaran*). Orang yang bersifat egois dengan mengeksploitasi sesama/masyarakat, akan disingkirkan dari masyarakat.³⁷

³⁷ Ibid., 50

Orang Toraja adalah makhluk komunal. Mereka menemukan tempat dan harga diri di tengah persekutuan. Di dalam persekutuan dengan komunitasnya seseorang menunjukkan siapa dirinya dan kepeduliaannya pada kelompoknya. Kepedulian pada orang lain, kemauan untuk bekejasama baik dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat maupun upacara-upacara adat ditunjukkan dalam persekutuan. Orang yang tidak pernah sanggup melaksanakan ritus-ritus *rambu tuka* * dan tidak dapat menyempurnakan tuntutan upacara kematian (*rambu solo*) keluarganya, tidak akan mendapat tempat terhormat dalam masyarakat, dengan bekeja seseorang dapat menampilkan reputasi yang baik bagi orang-orang disekitarnya.

Tongkonan, Persekutuan dan Perkawinan

Lambang persekutuan Toraja adalah *Tongkonan*. Pada dasarnya nikah adalah asal mula suatu *tongkonan*. *Tongkonan* pertama adalah *banua Puan* yang didirikan oleh nenek Tangdilino' di Marinding. Semua *tongkonan* bersumber pada *Tongkonan* asal ini³⁸.

Suami isteri dalam sebuah keluarga mulai membangun *tongkonan* untuk menjamin hubungan kekerabatan keturunannya. *Tongkonan* adalah satu ikatan untuk menjamin kehidupan yang bahagia di dunia ini dan dunia nanti. *Umpasundun aluk* adalah tugas *tongkonan*, dalam arti kewajiban seluruh keluarga dari *tongkonan* bersangkutan. Kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban "*umpasundun aluk*" adalah identitasnya. Dapat dikatakan bahwa identitas orang Toraja adalah integritas persekutuan dalam ikatan aluk sola pemali³⁹. Berdasarkan fungsinya, budaya kega *tongkonan* adalah kekeluargaan dan gotong royong, kepentingan bersama berada di atas kepentingan perorangan, dan gotong royong adalah

³⁸ Institut Teologi Gereja Toraja, Op.Cit 1983, hlm 12.

³⁹ Ibid, 29

jaminan kepentingan bersama tersebut⁴⁰. Gotong royong merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Motif utama adalah saling membutuhkan terutama dalam bidang kerja sawah, dalam menghadapi upacara-upacara adat

Manusia Toraja, selalu hidup dalam ikatan-ikatan (persekutuan), mulai dari ikatan kecil sampai ikatan terbesar, dari ikatan berdasarkan keluarga, sampai pada ikatan kosmos. Dalam ikatan-ikatan tersebut, orang Toraja menampakkan sikap kekeluargaan dan gotong-royong. Biasanya sikap gotong-royong dan kekeluargaan ini diwujudkan dalam bekerja secara bersama-sama dan makan bersama. Sikap saling membantu diwujudkan dalam semua jenis pekerjaan. Ikatan kebersamaan lebih nyata dalam *tongkonan*. Harta milik *tongkonan* pada umumnya terdiri dari *aluk* (agama, hukum agama, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, norma dan tata cara), benda pusaka, halaman dan lingkungan sekitar (tempat menanam bambu dan pohon buah-buahan), lahan persawahan dan perkebunan, lahan peternakan kerbau (*panglambaran*), lapangan upacara (*rante*), sumur, dan *liang*. Semua itu berfungsi sosial untuk keluarga *tongkonan* dan untuk masyarakat sekitarnya. Kesejahteraan dan berkat bersama ditandai dengan seringnya melaksanakan pesta. Berkat dinikmati bersama melalui kebersamaan kerja, kebersamaan duka atau suka cita, kebersamaan menikmati kesenian dan makanan sebagai bayangan kebersamaan di dunia supranatural. *Tongkonan* merupakan sumber *aluk* dan sumber penghidupan bagi keturunannya⁴¹.

Dahulu kala dalam upaya mempertahankan kedudukannya, dalam masyarakat, *tongkonan-tongkonan* bersaing dalam menunjukkan keberanian, kecakapan dan kekayaan

⁴⁰ Ibid., 36

⁴¹ Bnd. Institut Teologi Gereja Toraja, *op.cit.*, 1983,

kepada masyarakat untuk mendapat pengakuan⁴². *Tongkonan* yang bertanggung jawab dalam wilayah yang luas seperti *lembang*, ialah *Tongkonan* yang telah teruji kecakapannya, keberanian kepemimpinannya dan kekayaannya⁴³. Dalam persekutuan dengan kosmos baik itu di antara manusia sendiri maupun antara manusia dengan makhluk lain, terdapat ikatan persaudaraan (*to sangserekan*). Semua makhluk ditempa dari satu asal. Masing-masing makhluk mempunyai tugas, melalui tugas/ fungsi itu mereka saling menolong, misalnya padi diciptakan untuk dimakan oleh saudaranya, hujan untuk memberi minum kepada saudaranya, manusia untuk merealisasikan fungsi saudara-saudaranya dan lain-lain.

Sistem kekerabatan orang Toraja dikenal dengan nama *Tongkonan* (berasal dari kata *tongkon*, berarti duduk atau menyatakan belasungkawa). *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, khususnya rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus adat secara bersama-sama. Bagi orang Toraja, *Tongkonan* bukan sekadar rumah keluarga-besar atau rumah adat, *Tongkonan* merupakan tempat memelihara persekutuan kaum kerabat bahkan dengan para leluhur yang telah lama meninggal. Bagi orang Toraja, keterikatan dengan *Tongkonan* merupakan sesuatu yang sangat vital, karena *Tongkonan* memberikan identitas dan asal-usul seseorang. Ikatan dengan *Tongkonan* sangat erat, dalam banyak peristiwa, orang Toraja yang menetap di luar Toraja sebelum meninggal dunia berpesan agar kelak jika meninggal jenazahnya dibawa ke kampung halaman untuk dimakamkan. Selain itu, pesta adat, terutama upacara pemakaman yang berbiaya mahal tidak terlepas dari bentuk-bentuk ikatan dengan *Tongkonan-ny&*.

⁴² Ibid.,18

⁴³ Ibid., 19

Upacara Adat

Rambu Solo'

Peristiwa kematian bagi orang Toraja merupakan peralihan yang sangat menentukan dalam seluruh siklus kehidupan. Dalam fase ini, manusia kembali ke titik awal kehidupan. Ritus-ritus yang ditentukan untuk peralihan ini sangat kompleks. Ritus-ritus tersebut ditetapkan berdasarkan status sosial orang yang telah meninggal. Setelah ketentuan-ketentuan terpenuhi, yang meninggal dapat kembali ke dalam status semula dan menjadi leluhur yang didewakan atau makhluk ilahi. Jika ritus-ritus kematian tidak dilaksanakan bagi orang yang sudah meninggal, dipercayai akan terus menerus mengganggu dan mengutuki keturunannya. Tujuan dari ritus-ritus kematian adalah agar yang meninggal *membali puang* (kembali ke status ilahi, ke status semula), menjadi dewata atau makhluk ilahi. Inilah yang menjadi tujuan hidup orang Toraja dan setiap orang wajib berbuat sedapat mungkin untuk mencapai tujuan itu. Kalau perlu orang berutang, *umpaden tae' na* (apa yang tidak ada, harus diusahakan atau harus dibuat menjadi ada).

Dalam *aluk rambu solo* ' anggota keluarga yang tidak mampu memberikan persembahan yang besar tetap dihargai dan menghargai dirinya (*tau dukana⁹ aku*) karena keturunan orang terpandang. Ia bersyukur memiliki keluarga yang kaya dan mampu mengadakan upacara besar⁴⁴.

Orang kaya adalah tumpuan harapan orang miskin (*orong-orongngan to topo pessimbongan to tangdia*) artinya tempat orang lapar berenang-renang, orang kekurangan bermain air. Orang kaya harus senantiasa memberi makan kepada orang lain baik berupa upah keija, memberi kesempatan keija, baik yang berat maupun ringan (*to disaro kandena*),

⁴⁴.Ibid., 128

juga melalui pesta-pesta (*umpakande to buda*). Harta kekayaan orang kaya dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Peribahasa untuk orang kaya adalah sebagai berikut:

“To ditimba bubunna disio' menggulilingna, to dileleng kayunna dile'tok utan malunanna to mepakande re dek mebarra ' karoenmi”

Tejjemahannya adalah:

“Orang yang sumurnya ditimba, periginya disauk, yang kayunya ditebang, sayur suburnya dipetik, yang kebunnya diolah, sawahnya digarap yang senantiasa memberi makan, memberi beras setiap sore.”

Dalam upacara-upacara terlebih pada *aluk rambu solo* \ orang kaya harus menjamu tamu secara besar-besaran, pada kesempatan tersebut Ia dapat memberi makan kepada orang banyak⁴⁵.

Tujuan dari harta milik adalah untuk *ditaa*. Hal ini dapat terlihat dari *ossoran badong to dirapa 'i*.

*Unggaraga leppo '-leppo *
sola to lempo bumarran.
Na nai mantaa langsa '
ussearan bua kayu.
Sandami ka 'panan balang
sola usuk pena mile.
Tae' mi ma 'kada boko '
tu mai bati ' tikunna,
sola danga' sariunna.*

Makna simbolis dari upacara *mantaa* adalah: dibayangkan bahwa orang yang meninggal itu sendiri yang mendirikan *bala 'kayan* dan membagikan daging pada upacara kematiannya. Dalam upacara *mantaa*, kerbau memegang peran utama. Nilai kultural kerbau dalam masyarakat Toraja sangat tinggi, *tedongmo garonto ' eanan*. Daging yang dibagikan

⁴⁵Ibid., 131

pada upacara *mantaa* adalah harta milik orang yang meninggal. Paham khas orang Toraja mengenai kekayaan, ialah bahwa tujuan terakhir manusia dalam membanting tulang, bekerja, mengumpulkan harta tidak bertujuan untuk dimiliki sendiri, melainkan untuk akhirnya dibagirasakan kepada sesama pada ritual *mantaa* dalam upacara kematiannya. Kerbau yang disembelih dalam upacara *rambu solo* ' memiliki peran ganda. Pada satu sisi arwah dari kerbau tersebut akan ditunggangi atau menjadi bekal bagi orang mati tetapi daging yang dipotong-potong di *bala 'kayan*⁴⁶ berfungsi untuk dinikmati oleh orang yang masih hidup.^{46 47}

Dalam lembaga *tongkonan* ciri-ciri sikap hidup adalah kesatuan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Ketiga sikap ini merupakan ciri-ciri kepribadian *tongkonan* dan kepribadian orang Toraja dan keluarga-keluarga Toraja di mana pun berada, sebagai dasar terbinanya kehidupan sosial yang luas⁴⁸. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam menghadapi upacara-upacara.

Kematian bagi orang Toraja adalah sebuah mata rantai dalam lingkaran kehidupan, atau sejenis "*rite de passage*" (ritus peralihan yang sangat kompleks). Kompleksitas ritus-ritus sekitar kematian bersumber pada falsafah hidup itu sendiri, bahwa tujuan akhir dari lingkaran hidup itu ialah tempat dari mana kehidupan itu dimulai. Tujuan akhir adalah kembali menjadi dewa setelah ritus yang dijalani sempurna; *dibalikan pesungna, na membali puang*⁴⁹.

Perjalanan hidup sudah ditentukan sejak semula sesuai dengan nasib atau berkat yang digenggam pada kelahiran. Kewajiban seseorang ialah untuk mengembangkan *dalle* '

⁴⁶ Panggung yang terbuat dari bambu atau kayu yang digunakan sebagai tempat menyembelih daging supaya tidak kotor

⁴⁷ Wawancara dengan Tomatua E. Ruruk, Pangala' 3 Pebruari 2013

⁴⁸ Ibid.. hlm. 73

⁴⁹ Institut Teologi Gereja Toraja, Op.Cit. hlm 31

itu seumur hidup dan pada gilirannya hasil pengembangan itu menentukan cepat lambatnya seseorang *membali puang* atau pun bisa juga terjadi bahwa *membali puang* tidak terlaksana disebabkan kesalahan dan kegagalan sendiri selama hidup atau karena ketidaksanggupan sanak saudara menyelesaikan ritus-ritus yang menjadi syarat untuk *membali puang*?⁵⁰. Oleh karena itu semasa hidup terlebih bila masih muda, orang masih mempunyai potensi dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan, mencari nafkah agar dapat diberikan pada pesta kematiannya^{50 51 52}. Dapat dimengerti bahwa orang Toraja sanggup hidup sederhana bahkan merana, karena ia sedang berusaha mempersiapkan upacara kematiannya. Hal ini dapat dilihat dalam *kadong badong* yang menuturkan ketekunan dan kerajinan dari orang yang meninggal semasa hidupnya.

(Di dunia ia sibuk dan rajin bekerja)

Ma 'doke-doke rangka 'na
ma 'pasoan tarunona
sitondon tindo bonginna
*kalimbuanna ma 'pagu *gu '*
batuna paturu-turu
kenabandanganni pekali
kenasalaga rangka 'i
kenatengko tarunoi

Terjemahan bebas:

jarinya bagaikan tombak
 seperti batang tombak
 sejalan dengan mimpinya
 menggetarkan bingkai tanah
 batu-batu memelas
 bila linggisnya ditancapkan
 bila disisirnya dengan jari
 bila dibajaknya dengan jari

(Ketekunannya memberi hasil)

lobo 'mi tallu bulinna
sumarre tallu etengna
kendek patuku m a 'dandan
sola lampo' siolanan
bala tedong marapuan
bontong ma 'lako-lakoan
kayu menta 'bimi ringgi '

Terjemahan bebas:

suburlah si tiga bulir
 trimayang bertumbuh baik
 gunung berpadan-padan
 ternak kerbau berbiak-biak
 padang ternak semakin luas
 pohon berbunga uang

⁵⁰ Ibid., hlm. 31

⁵¹ Ibid. 33

⁵² Y.A Sarira, Op.Cit 1996,

kawa membua eanan kopi berbuah harta

Di dunia ini manusia harus mengusahakan kesejahteraan, mengumpulkan harta benda untuk dinikmati bersama di dunia dan menjadi bekal ke dunia asal. Segala harta yang telah dinikmati bersama di dunia, melalui upacara, itulah yang menjadi bekal ke dunia supranatural. Jika yang meninggal tersebut bekalnya kurang maka keluarga yang di dunia tidak akan memperoleh berkat; *tangla napomarendeng ma* bala kollong*⁵². Upacara kematian merupakan sarana pengungkapan tanggung jawab pengabdian dan cinta kasih yang mendalam dari seorang anak pada orang tuanya^{53 54}.

Di dalam *aluk rambu solo'* nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan filosofi kande situka' diantaranya adalah sebagai berikut:

Petua dan Tangkean suru*

Petua' (tangkean suru) yaitu segala bawaan keluarga sebagai persembahan dalam *aluk rambu solo'* Pemberian dari keluarga ini berupa kerbau atau babi. Pemberian ini dikemudian hari akan dikembalikan kepada yang membawanya jika mereka mengadakan upacara adat, merupakan saluran berkat dari leluhur, supaya para leluhur senantiasa menuangkan berkatnya; *nabengki ' tua' sanda paraya, sanda mairi ' rongko ' toding sola nasang* (supaya ia memberi berkat bagi kita semua, sejahtera bagi kita sekalian, kemujuran yang tertinggi untuk kita semua). Segala bentuk pengorbanan pada *aluk rambu solo'* tidak akan disia-siakan oleh para leluhur, melainkan merupakan saluran berkat yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir dan batin⁵⁵.

⁵³ Ibid.. hlm. 87

⁵⁴ Paranoan, op.cit,

⁵⁵ Y.A Sarira, op.ciL

Untuk membawa babi atau kerbau pada suatu upacara pemakaman, maka biasanya keluarga secara bersama mengumpulkan uang untuk membeli babi atau kerbau. Sekarang ini umumnya keluarga yang berdomisili di Toraja akan menghubungi keluarga di perantauan untuk meminta partisipasi mereka. Partisipasi tersebut tidak semata untuk membayar hutang tetapi juga untuk mempererat tali kekerabatan antar keluarga (*rampo ma 'kekeran bassi*).

Ada beberapa cara yang digunakan oleh orang Toraja diluar daerah untuk berpartisipasi dalam upacara rambu solo'. Mereka akan mengirim uang untuk membeli babi atau kerbau untuk dibawa sebagai bawaan pada acara rambu solo' keluarga bahkan kenalan yang sudah dianggap keluarga. Cara lain yaitu dengan membelikan anak babi atau induk babi atau kerbau untuk dipelihara oleh keluarga di kampung. Babi dan kerbau tersebut dimaksudkan untuk dipotong pada upacara adat atau jika ada utang (*indan*) muncul. Praktik-praktik budaya seperti ini dapat menyatukan orang Toraja di rantau maupun yang tinggal di kampung.

Katongkonan dan Kekeluargaan

Tongkon berarti duduk menyatakan belasungkawa. Setiap orang yang datang pada suatu upacara *rambu solo* * pada umumnya mempunyai hubungan dengan keluarga yang sedang melaksanakan *sara'* (acara) tersebut. Orang yang datang berbelasungkawa tidak perlu harus membawa sesuatu untuk orang berduka yang ditujunya. Kedatangan seseorang untuk duduk-duduk atau makan bersama adalah satu partisipasi yang patut dihargai dan harus dibalas dengan kehadiran yang serupa jika mereka melaksanakan *sara'* di kemudian hari. Untuk masa sekarang ini pemberian pada puncak acara pemakaman dapat berupa uang (amplop), rokok, kue, beras dan gula.

Pada *aluk rambu solo* ' reuni keluarga yang terjadi membuat persekutuan keluarga tetap utuh. Kekeluargaan yang dimaksud di sini ialah kekeluargaan yang luas, berdasarkan keturunan (*genealogis*), keluarga semenda, regional dan rekan; *siala siulu*⁹ serta keluarga dalam ikatan dengan para leluhur. Karena ikatan dengan para leluhur inilah *aluk rambu solo* ' harus dilaksanakan di rumah *tongkonan* yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para leluhur. Dalam hal ini persekutuan *tongkonan* tidak hanya dilihat dari sudut silsilah semata (berdasarkan darah daging) sebab struktur *tongkonan* meliputi suatu persekutuan berbakti dan bekerja. Bahkan pada akhirnya, semua manusia secara *genealogis* bersaudara, karena semuanya adalah keturunan *datu Laukku*

Dalam membawa suatu pemberian pada keluarga yang berduka, maupun mengembalikan pemberian untuk menolong keluarga yang berduka biasanya melibatkan banyak orang untuk *tongkon* bersama.

Ambakan Datu

Ambakan datu yang berarti kegotong-royongan adalah suatu pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dengan kepemimpinan struktur *tongkonan*. *Ambakan Datu* merupakan kesatuan berpikir (musyawarah), kesatuan tindak, kesatuan berbakti, kesatuan emosional dan kesatuan keija. *Ambakan Datu* berperan dalam memikirkan, mengorganisasikan, mengendalikan, serta mengambil bagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota, sehingga *aluk rambu solo* ⁹ yang terbesar pun dapat terselenggara tanpa suatu bentukan organisasi yang hebat⁵⁷.

Masing-masing orang menyadari dan bekerja sesuai peran dan tempatnya dalam persekutuan. Nilai harga diri adalah padanan atau imbang dari nilai kekeluargaan dan

⁵⁶ Ibid.hlm. 123

⁵⁷ Ibid

ambakan datu (kegotong-royongan). Kekeluargaan dan harga diri adalah dua sisi dari satu kesatuan. Dalam *ambakan datu* seseorang menemukan tempatnya di tengah masyarakat, sebagai sosok pribadi yang tidak mengambang.

Masyarakat yang berada dalam satu kampung apalagi satu saroan tidak perlu diminta secara khusus atau dibayar untuk datang membantu dalam membangun pondok-pondok atau menyiapkan segala sarana dan prasarana untuk pesta *rambu solo*. Masing-masing orang dan keluarga baik laki-laki maupun perempuan, tua muda, dengan sendirinya akan tergerak untuk datang membawa sesuatu atau menyumbangkan tenaganya. Ada perasaan bersalah atau perasaan tidak enak jika tidak datang untuk membantu. Biasanya kaum perempuan akan membawa nasi, atau beras seliter, gula, kopi dan jika mampu dapat membawa rokok. Semua itu dimaksudkan untuk meringankan beban orang yang sedang berduka.

Dalam melaksanakan *aluk rambu solo'* manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam. Manusia dan penghuni alam lainnya, mempunyai tempat dan fungsi masing-masing; fungsi yang telah ditetapkan sejak penciptaan pertama dan diwariskan secara turun-temurun. Fungsi tersebut dipilih dengan sukarela oleh para nenek moyang asal penghuni semesta. Fungsi manusia pun berbeda-beda, ada pemangku *aluk*, imam (*tominaa*), *toparengge'*, pembagi daging, orang yang bertugas mempersiapkan perlengkapan (*tomesuke*, *tomedauri*), tukang dan lain sebagainya.⁵⁸

⁵⁸ Bnd. D. Panginaan, Litani Aluk Bua'Pare, (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000), 61

Rambu Tuka'

Upacara adat yang berkaitan dengan keselamatan dan kehidupan serta pengucapan syukur disebut *rambu tuka*. Ada berbagai jenis aluk rambu tuka' dalam adat budaya toraja, tetapi dalam tulisan ini yang diuraikan adalah yang berhubungan langsung dengan pokok masalah yaitu kande situka' yang masih sering diadakan sampai saat ini. *Rambu tuka* ' yang dimaksud adalah *merok* dan *ma 'bua'*⁹ dalam rangka pengucapan syukur atas selesainya sebuah *tongkonan* atau rumah adat.

Penahbisan suatu rumah adat disebut juga *mangrara banua*. Besarnya upacara *mangrarabanua* ditentukan oleh fungsi dari masing-masing *tongkonan*. Upacara untuk *tongkonan* yang berfungsi semata sebagai pengikat satu keluarga besar (*tongkonan batu a 'riri*) dilaksanakan *mangrara tongkonan disangalloi*. Seluruh rumpun keluarga memotong babi sebagian sebagai persembahan dan sebagian sebagai kurban sosial untuk dibagikan kepada masyarakat. Untuk menahbiskan *tongkonan pekamberan* atau *tongkonan kaparengsan* (*tongkonan* pemerintah adat), dilaksanakan acara *mangrara tongkonan di tallungaloi*. Upacara dilaksanakan selama tiga hari. Dikurbankan babi sebanyak-banyaknya dari keluarga untuk dibagikan pada masyarakat menurut adat. Pada upacara *mangrarabanua di tallu rarai* (tiga jenis darah; kerbau, babi dan ayam), disembelih kerbau maksimal tiga ekor dan sekurang-kurangnya satu ekor.

Merok atau *ma 'bate*, pada awalnya dilaksanakan untuk tiga alasan, yaitu; *merok* karena keberkatan, *merok* untuk pendewaan seorang arwah leluhur menjadi *tomembali puang* dari orang yang dimakamkan dengan upacara pemakaman *rapasan* (tingkat tinggi),

atau *merok pembalikan tomate* dan *merok* dalam hubungan selesainya pembangunan suatu rumah adat keluarga yang disebut juga *merok bangunan banua* atau *ma 'tallu rarai*.

Merok merupakan pemujaan dan persembahan tingkat tinggi yang ditujukan kepada Puang Matua. Persembahan utama adalah kerbau disamping babi dan ayam. Kurban persembahan pada upacara ini harus kerbau yang hitam pekat yang dalam istilah Toraja *pudu*⁵⁹. Sebelum disembelih kerbau ini dimantrai semalaman lamanya (*masomba tedong*).⁵⁹ Kerbau dan babi yang disembelih dalam upacara ini berasal dari seluruh *anak tongkonan* sehingga tidak ada hutang piutang.

Upacara *rambu tuka* ' paling tinggi dalam budaya di Toraja adalah *ma 'bua* ' atau *la'pa*⁹. Upacara ini tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa memperhatikan syaratnya. Tongkonan atau keluarga yang dapat melaksanakan upacara *ma 'bua*⁹ adalah mereka yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan upacara *rambu solo*⁹ secara sempurna hingga tingkat tertinggi (*rapasan*). Selain itu seluruh masyarakat disekitarnya dalam keadaan sehat dan berbahagia. Tidak boleh dilaksanakan jika masih ada masalah atau situasi yang menghalangi dalam kehidupan manusia dalam daerah itu atau dalam keluarga besar. Upacara *ma 'bua*⁹ atau *la 'pa*⁹ sebagai sarana pengucapan syukur atas seluruh berkat seperti ternak, tanaman, dan pembangunan rumah. Beraneka tari dan lagu dipertunjukkan sebagai bentuk syukur atas segala limpahan berkat⁶⁰

Daging kerbau, babi, ayam, minuman dan segala yang dapat disediakan oleh keluarga dalam upacara-upacara diatas, kemudian dibagikan kepada masyarakat menurut

⁵⁹L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), "Ibid. 93

adat yang berlaku. Pembagian daging dalam upacara bua', la'pa', atau merok merupakan bagian dari kande situka'.

Panggalubamba

Orang yang bertugas membagi daging dalam acara rambu solo' maupun rambu tuka' disebut *panggalubamba*. Kedudukan sebagai pembagi daging ini biasanya diperoleh karena keturunan. Merekalah yang mengelola dan membagikan daging dalam *rambu solo* * maupun *rambu tuka*

Pekerjaan Sehari-hari

Kerja dalam realita masyarakat Toraja terbagi dalam paguyuban-paguyuban kerja (*saroan*). *Saroan* adalah sebuah organisasi di mana anggotanya saling membantu, terutama dalam mengerjakan sawah. Sistem kerja dalam *saroan* disebut *sisaro*, *siallo*. Hakikat dari sistem kerja tersebut adalah kerja sama/gotong-royong. Dalam bekerja sama setiap anggota komunitas *saroan* tahu tempat dan tanggung jawabnya.

Gotong royong merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Motif utama adalah saling membutuhkan terutama dalam bidang kerja sawah, juga dalam mendirikan rumah dan pekerjaan di kebun. Untuk para pekerja yang datang untuk membantu pekerjaan disediakan makanan yang enak. Bahkan seringkali untuk pekerjaan besar seperti membuka ladang atau sawah atau mendirikan rumah atau memperbaiki sesuatu yang rusak dipotongkan babi atau ayam atau ikan mas atau daging anjing. Pembukaan sawah atau ladang dengan menyembelih babi atau anjing sering disebut metena. Lauk pauk sering

dihidangkan bersama minuman tuak. Keluarga yang dibantu memperhatikan orang-orang yang datang membantu bekerja. Jika orang yang datang membantu tersebut suatu saat melaksanakan suatu pekerjaan di sawah atau di ladang maka keluarga yang telah dibantu juga akan pergi untuk membantunya.

Ikatan gotong-royong (*kasiturusari*) adalah semacam asuransi atau arisan sosial yang pada dasarnya mengharapkan imbalan namun tidak perlu ditagih, terlebih mengharuskan balasan yang setimpal dari jasa yang diberikan⁶¹. Nilai gotong-royong dipandang tidak berdasarkan nilai ekonomis melainkan nilai partisipasi dalam persekutuan. Wujud-wujud partisipasi tersebut adalah saling memberi dan mengembalikan pemberian, bukan hanya dalam bentuk kehadiran pada suatu upacara (*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*) tetapi juga dalam pekerjaan sehari-hari terutama pada pekerjaan di sawah, ladang menjamu tamu, mendirikan rumah, dan lain-lain. Tindakan memberi dipandang lebih utama dari menerima. Orang yang lebih banyak memberi dinilai lebih tinggi daripada penerima.

*Longko*⁹

Keterikatan seseorang terhadap upacara adat dalam kaitannya dengan filosofi kande situka' dan upayanya untuk mencari kekayaan juga ditopang oleh perilaku dan orientasi hidup yang disebut *longko'*. Di daerah lain di Sulawesi Selatan, di Bugis dan Luwu misalnya, pengertian *longko* sering dipadankan dengan kata *siri'*. Kata *siri'* sendiri dipahami secara beragam; dari budaya malu sampai kepada reputasi, kehormatan dan harga diri.

⁶¹ Institut Gereja Toraja, *op. cit.*, 12

⁶² Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 104

Longko ' bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, dalam bagaimana seseorang bersikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan orang lain. Seseorang, sebaiknya tidak mempermalukan orang lain, karena akan mempermalukan diri sendiri. *Tae⁹ na dibatang dallei tu tau* (kata-kata itu sebaiknya tidak telanjang seperti batang jangung), artinya tidaklah santun untuk menyatakan secara terang-terangan tentang sesuatu kepada seseorang kalau hal itu dapat menyakiti atau mempermalukan orang tersebut.

Longko secara komunal juga menyangkut hubungan kekerabatan dan persekutuan, dalam bagaimana suatu rumpun keluarga atau *tongkonan* saling mendukung secara finansial atau ekonomi demi menjaga harga diri keluarga. De Jong mengutip pernyataan seorang Kepala Lembang/Kepala. Desa, mengenai pemahamannya di sekitar masalah *longko⁹* atau *siri*

Even when people from upper class became poor they will always receive support from others because if they become poor they will bring shame (masiri) to their family or tongkonan. Other high-status family members feel longko⁹ (shame/afraid to offend others) and they will help this person not to lose face (and also their own) and provide him or her with the money and materials needed. For example, if I see poor family members, I will help them to maintain their status. This means that when they need to pay off a debt by bringing a pig or buffalo to a funeral ceremony, I will provide them with the necessary money. So, you can imagine, that you have to be rich when you are a district head, because you can not lose face and become masiri. You always have to help people who can claim to be kin and share a siri

Margaret Mead dalam *Cooperation and Competition among Primitive People* (1961) seperti yang dikutip oleh Diks Sasmanto Pasande, mencoba membedakan budaya malu dan budaya kebersalahan. Berdasarkan penelitiannya atas tiga belas suku bangsa di berbagai tempat, di Amerika Utara, Afrika, Asia dan Kepulauan Pasifik. Menurut Mead,

⁶³ E. De Jong, *op.cit.*, 179

jika kebudayaan memberi tekanan pada sanksi eksternal, maka umumnya suku tersebut menganut budaya malu. Sebaliknya jika tekanannya pada sanksi internal, maka hampir dipastikan suku tersebut menganut budaya kebersalahan. Mead memahami sanksi sebagai *mechanisms by which conformity is obtained, by which desired behaviour is induced and undesired behaviour prevented*

Tiga belas suku yang diteliti oleh Mead, sebelas di antaranya menganut budaya malu dan hanya dua suku yang menganut budaya bersalah, yakni suku Manus dan Arapesh. Menurut Mead, dalam budaya yang mengutamakan kebersalahan, peranan hati nurani dan dosa dianggap sangat penting. Sementara budaya malu lebih menekankan pada hormat, reputasi, nama baik, status dan gengsi⁶⁴

Dalam prakteknya, orang Toraja sanggup mengadakan sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin dia sediakan supaya ia tidak malu dan dipermalukan dalam upacara adat. Ungkapan *umpaden tae * na* sangat terkait dengan budaya *longko*⁹ dalam artian harga diri, status dan prestise, hal ini menjadi salah satu motivasi orang Toraja melakukan ritual adat berbiaya mahal. Budaya *longko* kemudian dikonotasikan secara negatif sebab secara ekonomis, bermakna pemborosan. Dewasa ini, unsur harga diri dan prestise mendapat prioritas dan penekanan yang berlebihan sehingga menampakkan seolah-olah, budaya *longko*⁹ tersebut hanya berkutat di sekitar pemenuhan ritus dalam kehidupan dan budaya Toraja.

⁶⁴Diks Sasmento Pasande, Budaya Longko' Orang Toraja dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg: Relevansinya bagi Pengembangan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2011)25-26

Studi Teologis Budaya Kande Situka'

Studi Teologis

Sebagai sebuah penelitian teologi budaya maka yang menjadi dasar dan pegangan dalam penelitian ini adalah Alkitab. Oleh karena itu pertama-tama obyek penelitian ini harus didasarkan pada Alkitab dan teologi Kristen. Studi teologis di sini berarti memandang nilai-nilai budaya kande situka' menurut alkitab serta mencari pendasaran teologi Kristen terhadap nilai dalam budaya *kande situka* *. Sebagai sebuah nilai budaya yang berasal dari budaya tradisional Toraja maka perlu untuk terlebih dahulu melihat bagaimana pandangan iman Kristen terhadap budaya. Selanjutnya akan dilihat dimensi tradisi makan bersama dan persekutuan sebagai nilai yang menonjol dalam filosofi kande Situka'. Dalam bagian ini akan dipaparkan tradisi makan bersama dan persekutuan menurut teologi Kristen. Karena penelitian ini bertemakan kebudayaan maka perlu untuk terlebih dahulu menguraikan pengertian dari iman dalam hubungannya dengan kebudayaan.

Iman dan Kebudayaan

Dalam kacamata iman, kebudayaan adalah suatu pengerjaan dan pengelolaan yang diselenggarakan oleh manusia atas kemungkinan-kemungkinan yang diberikan Allah kepada manusia dalam alam ciptaannya. Kejadian 1:26-28 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kesegambaran dengan Allah memungkinkan manusia untuk mampu melaksanakan tugasnya memenuhi, mengusahakan dan memelihara Taman Eden (Kej. 2:15). Manusia mempunyai posisi yang istimewa, posisi yang bertanggungjawab. Ia bertanggungjawab kepada Allah, Sang Pencipta, yang memberikan tugas/kepercayaan kepadanya yang bertanggungjawab atas ciptaan yang dipercayakan

kepadanya. Karena itu dalam diri manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah berpotensi untuk berpikir dan menata kehidupannya baik secara pribadi maupun sosial. Inilah dasar dan titik tolak manusia mengembangkan kehidupannya yang disebut kebudayaan, sebab kebudayaan adalah pola hidup manusia. Oleh karena itu, kebudayaan yang benar harus dikaitkan dengan tanggungjawab itu. Di luar tanggungjawab itu, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, kebudayaan yang diciptakan manusia sudah tercemar oleh dosa. Manusia tetap berbudaya, tetapi kebudayaannya sudah dirusak oleh dosa.

Secara radikal dapat dikatakan manusia pemberontak mendesain/ mengembangkan pola kehidupannya dalam situasi pemberontak. Orientasi kebudayaannya bukan lagi untuk kemuliaan Allah dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia dan seluruh ciptaan, melainkan ia menjadi penguasa yang otonom mengembangkan kebudayaan yang lepas (otonom) dari hubungan kepada Allah.⁶⁵ Manusia tidak hidup lagi dalam persekutuan dengan Allah dan sesama (bnd. Kej. 4).

Namun Allah penuh kasih maka Ia mengutus anakNya ke dalam dunia. Yesus hadir dalam kehidupan manusia, Ia dididik dan dibesarkan serta hidup dalam kebudayaan Yahudi sebagai orang Yahudi untuk memulihkan manusia menjadi manusia yang benar. Injil telah memasuki konteks manusia untuk berbicara dan bekerja bagi pembaharuan manusia termasuk budayanya. Injil disajikan dalam budaya tertentu, termasuk budaya Toraja, karena itu Injil Yesus Kristus dan firman Allah harus disampaikan pada konteks budaya Toraja supaya budaya yang dilaksanakan oleh orang Toraja bergerak ke arah yang semakin sesuai dengan kehendak Tuhan.

⁶⁵ Th. Kobong, Iman dan Kebudayaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 3.

Bagi orang beriman peranan imannya ikut mempengaruhi bahkan sangat menentukan nilai kebudayaan yang dilakoninya. Sintese antara kebudayaan dan iman merupakan tuntutan iman dan kebudayaan, sebab suatu iman yang tidak menjadi kebudayaan tidak akan diterima sepenuhnya, tidak dipahami baik-baik seutuhnya dan tidak akan dihayati dengan setia. Dialog antara iman dan kebudayaan harus selalu ada. Sebab iman tidak pernah timbul atau diperoleh lepas dari kebudayaan. Iman diungkapkan dalam suatu kebudayaan yang merupakan suatu bentuk agama. Seperti ditegaskan oleh Paul Tillich bahwa setiap bahasa, termasuk Kitab Suci, merupakan hasil suatu kreativitas manusia. Ibaratnya tiada bahasa suci manapun datang dari langit atau langsung dari surga dimasukkan ke dalam buku'⁶⁶

Dalam hubungan antara iman dan kebudayaan sering terjadi ketegangan. Dalam Perjanjian Lama terbukti bahwa kemerosotan dan pertentangan manusia terhadap Allah dalam kebudayaan manusia, datangnya cukup cepat. Manusia yang berbudaya dirusak oleh dosa. Namun Allah tidak mengubah rencanaNya terhadap manusia. Campur tangan Allah untuk memulihkan kembali kebudayaan manusia, yang telah menyimpang dari rencana Nya, baik melalui rencana air bah, maupun dengan seruan firman-Nya lewat para nabi dalam Perjanjian Lama, akhirnya di laksanakan-Nya dengan berfirman lewat Putra-Nya sendiri yang menjadi manusia (bnd. Ibr. 1:1-4 dan Yoh. 1:14). Manusia harus diselamatkan agar tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk mengadakan dan menyelenggarakan kebudayaan dapat dilaksanakan secara benar yakni sebagai sarana ungkapan dan penghayatan penghormatan serta pujian kepada Allah pencipta.

⁶⁶ FX. Hadisumarta, Dialog Antara Iman dan Kebudayaan dalam Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006), 39

Kebudayaan dan pembacanya sama-sama dipulihkan oleh anugerah Allah. Kisah Tuhan Yesus telah dipentaskan di dunia ini selama berabad-abad oleh tubuh-Nya, yaitu gereja. Rohlah yang memungkinkan hal ini. Manusia dapat mentaati Injil hanya karena Injil telah dihidupi oleh Kristus dan karena dimampukan oleh Roh Kudus. Aliahlah yang membentuk peradaban.

Kebudayaan adalah pemberian ilahi dan pencapaian manusia. Sementara iman adalah suatu bentuk hubungan atau relasi antara manusia dan Allah. Keseluruhan bentuk dan cara manusia dalam mengadakan relasi antara dirinya dengan Allah itulah yang disebut agama. Kebudayaan dihayati dalam relasi horisontal antar sesama manusia, sedangkan iman mempunyai dimensi vertikal. Bagi orang beriman dimensi horisontal kebudayaan tidak terpisahkan dari dimensi vertikal iman. Bagaimanapun juga memang ada hubungan antara agama dan kebudayaan. Agama memengaruhi kebudayaan dan dapat juga sebaliknya. Seperti dalam pelaksanaan upacara adat orang Toraja umumnya selalu disertai dengan kebaktian. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan lebih cepat berubah, yang kemudian ternyata membuka jalan bagi perkembangan agama Kristen. Agama Kristen berlangsung terus kendati mengalami aneka macam kebudayaan yang dijumpainya.

Kebudayaan yang diikuti orang Kristen akan ditentukan oleh keyakinan dirinya, akan Pribadi Kristus dan ajaran-Nya. Tetapi kebudayaan yang dihayatinya berada dalam konteks masyarakat, yang secara historis berubah, terpengaruh oleh aneka faktor, seperti agama, politik, sosial, adat istiadat, ekonomi, ilmu pengetahuan yang positif maupun negatif. Di sinilah peran nilai-nilai yang dibawa Kristus sangat menentukan sikap orang Kristen terhadap setiap kebudayaan kapan dan di manapun. Hubungan antaragama dan kebudayaan tidak pernah statis, sangat dinamis, terutama di zaman sekarang ini. Indonesia

saat ini sedang mengalami krisis dan kegelisahan kebudayaan. Banyak struktur masyarakat dengan adat istiadatnya sedang goyah. Norma-norma dan budi pekerti tradisional yang baik dan berharga nyaris tidak dikenal orang. Globalisasi kebudayaan mondial sangat memengaruhi kebudayaan nasional sampai kedaerah-daerah terpencil. Sangat disayangkan bahwa di negara-negara berkembang pengaruh globalisasi yang negatif dan bukan positiflah yang paling mewarnai perkembangan kebudayaannya.⁶⁷ Dalam situasi seperti ini gereja harus berperan sebagai terang bagi negara dan budayanya dan sebagai model pemakaian kebebasan manusia secara benar; gereja seharusnya menjadi standar kesempurnaan bagi masyarakat beradab⁶⁸

Tradisi Makan Bersama

Pada umumnya dalam setiap budaya tradisional maupun modern, ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting akan ada acara makan bersama. Perjamuan makan menunjukkan adanya ikatan diantara orang-orang yang hadir dalam perjamuan tersebut. Dalam kebudayaan Toraja perjamuan makan atau makan bersama merupakan salah satu bagian penting dari suatu upacara adat maupun momen-momen penting dan pekerjaan-pekerjaan besar. Filosofi kande situka tidak dapat dipisahkan dari tradisi makan bersama dalam budaya Toraja.

Fungsi sosial perjamuan, seperti ditemukan dalam banyak suku termasuk di Indonesia, seperti Toraja, terlihat dalam tradisi Israel menyambut tamu, dan dalam memperingati peristiwa penting dalam keluarga baik suka maupun duka dan peristiwa

⁶⁷ Ibid. 49

⁶⁸ Kevin J. Vanhoover, 2002, op.cit. 17

agama. Perjamuan atau makan bersama orang banyak, bukan hanya suatu ritual, tetapi secara konkrit mempunyai daya untuk membentuk relasi antar manusia, persaudaraan dan persekutuan dibentuk dan diteguhkan oleh peijamuan-peijamuan, dan seringkali perjamuan dipakai untuk menetapkan perjanjian antar manusia dan antara Allah dan manusia. Jelas sekali bahwa makan dan minum diberi tempat penting dalam kehidupan agama. Kehidupan sehari-hari dan kehidupan agama tidak dibedakan; semuanya kait mengait dan diatur Taurat. Ini tidak mengherankan karena Israel tidaklah hidup berkelimpahan. Mereka percaya bahwa ketersediaan makanan yang penting untuk hidup itu selalu dijamin oleh Tuhan, juga dalam masa-masa kesusahan. Melalui berbagai aturan untuk bahan makanan, pengolahan masakan dan tatacara makan, orang Israel diingatkan untuk bertanggungjawab atas ciptaan Allah dan memperhatikan keperluan orang lain⁶⁹.

Demikianlah dalam Alkitab, perjamuan makan atau makan bersama merupakan tradisi yang menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perjalanan umat Tuhan. Beberapa contoh, misalnya ketika Tuhan bersama malaikat-Nya datang kepada Abraham di Mamre untuk menyampaikan janji-Nya memberikan keturunan pada Abraham. Abraham berusaha menjamu tamunya yang tak lain adalah malaikat Tuhan dengan hidangan yang terbaik (Kejadian 18: 6-8). Demikian pula ketika bangsa Israel hendak keluar dari Mesir, mereka makan bersama sekeluarga dengan hidangan seadanya (Keluaran 12:8-11). Perjamuan makan pada malam terakhir di tanah Mesir ini kemudian menjadi cikal bakal perjamuan kudus bagi umat Kristen. Yesus Kristus pun sering mengadakan makan bersama dengan murid-murid dan pengikutnya (lih. Mat. 9:10, Mark. 6:42-44, 8:8, Yoh. 13:2). Yesus juga sering mengikuti perjamuan besar atau pesta makan besar, (Luk., 14:1).

⁶⁹ Ester A. Sutanto, Liturgi meja Tuhan, Dinamika Perayaan Pelayanan, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2005), 15-17

Bahkan beberapa kali perjamuan makan diadakan secara khusus untuk mengundang Yesus (Lukas 11:37, 5:29, 12:2). Yesus pun ikut berpartisipasi dalam pesta perkawinan yang diadakan di Kana (Yoh. 2:1).

Perjamuan makan paskah Yesus bersama murid-murid-Nya kemudian menjadi sarana bagi Yesus untuk menyampaikan pesan teologis tentang penderitaan-Nya demi umat manusia. Peristiwa makan roti bersama dan minum anggur menjadi awal perjamuan kudus yang dilaksanakan oleh segenap umat kristen di seluruh dunia sebagai peringatan akan penebusan dan penyelamatan dari Yesus Kristus, (lih. Lukas 22:8-15). Masalah makan bersama bukan semata-mata urusan duniawi melainkan juga terjadi dalam kerajaan Allah. Singkatnya dalam Kerajaan Allah juga terdapat istilah makan bersama. (Lukas 13: 26,29).

Sejak zaman purbakala, perjamuan merupakan fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Bahkan dalam dunia masa kini, kendati ritme hidup yang terus-menerus dikejar waktu dan dalam citra individualisme, orang selalu menyediakan waktu untuk bersantap bersama keluarga, sahabat atau kenalan. Bahkan hingga ke dalam dunia diplomatik antamegara suasanaanya, segala karya dan usaha, maka jamuan makan tidak jarang bahkan wajib dimanfaatkan untuk mengambil berbagai macam keputusan dan penandatanganan kontrak yang sangat penting. Siapa saja yang akan mengadakan perjalanan baik lokal, regional bahkan perjalanan dan tour ke luar negeri, akan segera melihat bagaimana keramah-tamahan menyambut tamu selalu dikaitkan dengan makan dan minum. Demikianlah dalam tradisi Yahudi kuno, jamuan makan sangat berperan dalam

kehidupan sehari-hari. Para tamu selalu diundang ke meja makan untuk menikmati hidangan yang paling lezat. Kebiasaan untuk mengundang kerabat dan kenalan untuk bersama-sama menikmati hidangan yang paling lezat dijadikan moment untuk memperingati peristiwa-peristiwa tradisional keluarga^{70 71}. Hal itu tidak saja berkenaan dengan peristiwa yang menggembirakan, seperti peristiwa kelahiran, sunat, pertunangan atau pernikahan, tetapi juga terdapat petunjuk bahwa jamuan makan adalah bagian dari ritus perkabungan, “memecahkan roti tanda berkabung” dimaksudkan untuk menghibur yang sedang berduka; demikian juga “cawan penghiburan” yang diberi kepada orang yang berkabung, mempunyai fungsi yang sama⁷². Jadi pada jamuan makan orang tertawa, tetapi juga menangis; kebersamaan pada saat-saat makan bersama menghadirkan waktu untuk tertawa dan sukacita, serta melahirkan komitmen untuk kesungguhan hidup. Ada ikatan batin kuat yang tejalin di antara orang yang duduk sehidangan. Mereka membentuk sebuah persekutuan yang tercipta dan terkendalikan oleh perjamuan.

Dalam suatu masyarakat yang tidak membedakan yang profan dan yang sakral, warganya akan saling mengunjungi untuk bersama-sama makan dan minum, tidak saja pada peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada peristiwa agamawi.

Jamuan bersama secara alamiah mengikatkan persaudaraan antarmanusia yang duduk sehidangan. Setiap orang yang memahami hal tersebut akan mengerti bahwa bersantap bersama memiliki peran yang prinsipil untuk melahirkan suatu persekutuan. Itu

⁷⁰ C.J. den Heyer, Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah, terj. S.L. Tobing-Kartohdiprojo -cet 2- (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 23.

⁷¹ Bnd. Ulangan 26:14; ISamuel 1:7,18; 20:34.

⁷² Tidak ada orang yang akan memecah-mecahkan roti bagi orang yang berkabung untuk menghiburkan dia karena kematian itu. Bahkan tidak ada orang yang akan memberi dia minum dari piala penghiburan oleh karena kematian ayah atau ibunya (Yer. 16:7)

tidak saja berlaku untuk perjanjian antarmanusia, tetapi juga dalam perjanjian antara umat Israel dan Allah sebagai pemrakarsa (bnd. Kej. 26:30; 31:46, 54; Kel. 24:11; Yos. 9:14). Bahkan tidak mustahil bahwa ungkapan sehari-hari “makan dan minum” dapat berfungsi sebagai sinonim untuk “penetapan perjanjian”.⁷³ Dalam pemahaman yang sama, Perjanjian Lama menetapkan hubungan antara kultus korban dengan kebersamaan makan dan minum yang beberapa kali “dilakukan bagi Allah” (Ul. 12:7, 18; 14:25; 15:20; 27:7; Kel. 18:12). Mereka yang berperan serta harus “menyucikan diri” karena Allah sendiri berfungsi sebagai Tuan Rumah dan mereka sebagai tamu yang tampil di hadapan-Nya.

Persekutuan

Lambang dan dasar persekutuan Kristen adalah Yesus Kristus, Anak Allah. Umat-Nya yang tinggal tercerai-berai dikumpulkan dan dipersatukan (Yoh. 11:52). Persekutuan adalah suatu kasih karunia Allah yang memungkinkan umat-Nya lebih aktif berinteraksi satu dengan yang lain untuk memperoleh sebuah kegembiraan, kekuatan dan kedamaian. Di dalam persekutuan orang dapat saling mengasihi dan saling melayani. Kasih persaudaraan dapat lebih nyata dalam persekutuan (bnd. I Tes. 4:9-10). Menurut Marthin Luther, kerja adalah ungkapan kasih persaudaraan⁷⁴. Kasih bertalian erat dengan kemurahan hati. Allah telah menyatakan kemurahan-Nya kepada manusia, karena itu manusia belajar untuk bermurah hati kepada sesamanya. Apa yang telah dikerjakan oleh Allah untuk manusia harus juga dikeijakan manusia untuk saudara-saudaranya.

⁷³ C.J. den Heyer, *op.cit.*, 24

⁷⁴ Bnd. Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, penerjemah Yusuf Prisdiaija, (Jakarta: Pustaka Prometheus, 2000), 116.

Semakin banyak yang diterima, semakin banyak pula yang harus diberi. Suatu persekutuan diikat oleh kasih persaudaraan yang erat, karena itu saling memberi, menolong dan bekerjasama bukan lagi suatu keharusan tetapi sebuah kewajaran dalam persekutuan yang benar. Dalam persekutuan seseorang seharusnya lebih giat bekerja agar selain dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, ia juga dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan dan yang membutuhkan (bnd. Efesus 4:28). Kasih persaudaraan ini tidak hanya ditujukan ke dalam persekutuan tetapi juga kepada setiap orang yang disebut sesama manusia. Dalam persekutuan Kristen terdapat pembagian tugas, menurut jabatan dan talenta yang dimiliki, dengan analogi ‘tubuh’ Paulus menjelaskan pembagian kerja ini (bnd. Roma 12:4-18). Karunia yang dimiliki harus dipakai untuk saling membangun dalam persekutuan dengan ikhlas, rajin, dan sukacita. Dengan demikian seseorang menjalankan jabatan ilahinya. Menurut Marthin Luther, manusia menjalankan jabatannya melalui pekerjaannya setiap hari.

Persekutuan orang percaya sebagai sebuah komunitas yang paling dekat adalah gereja. Pengertian gereja dari bahasa Yunani *Eklesia* berarti persekutuan orang yang dipanggil keluar oleh Allah. Gereja sebagai persekutuan didalam Kristus dan persekutuan dengan Kristus mempunyai misi untuk menyelamatkan, mengubah dan mentransformasikan dunia ini. Gereja merupakan persekutuan yang bersaksi dan melayani⁷⁵. Tuhan Yesus sendiri telah memberikan perintah dan teladan untuk saling melayani (Luk. 22:27, Yoh. 13:14). Pelayanan adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan. Saling melayani dalam persekutuan menuntut keikhlasan, pengorbanan, kerendahan, penyangkalan diri, berorientasi pada kebutuhan orang lain dan bersifat

⁷⁵ Eka Darma Putera, Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 404

holistik.⁷⁶ Tidak ada yang terlalu tinggi untuk melayani dan tidak ada yang terlalu rendah untuk dilayani (1 Kor. 1:28, Flp. 2:6-7).

Persekutuan umat Allah secara universal yang terdiri dari semua orang Kristen baik yang hidup maupun yang mati, lepas dari denominasi, suku, kebangsaan dan status sosial (bnd. Efesus 1:22; 3:10; 5:23-32). Persekutuan lokal yang mengacu pada suatu jemaat Kristen setempat, biasanya bertemu secara teratur di tempat yang sama dengan kepemimpinan yang wewenangnya diakui oleh jemaat secara keseluruhan.

Persekutuan lokal dapat dilihat sebagai suatu masyarakat pengikut Kristus yang setia pada suatu gaya hidup bersama yang digerakkan oleh kehadiran Roh Kudus, persekutuan yang hidup di dalam dan dengan Kristus. Oleh karena itu, persekutuan bukan sekadar kumpul-kumpul. Persekutuan Kristiani harus menjadi *etalase hidup* bagi dunia ini mengenai bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesamanya seharusnya diwujudkan. Kesaksian Kristiani bukanlah sekadar memberitakan Injil agar orang berganti agama, tetapi mengenai kesaksian yang hidup, mengenai apa yang dikehendaki oleh Allah melalui seluruh pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan kita. Pelayanan Kristiani, bukanlah sekadar menunjukkan kedermawanan orang Kristen, tetapi sebuah contoh nyata mengenai pola hubungan antar manusia yang seharusnya.

Pergumulan mengenai jati diri umat Kristen secara budaya belum selesai. Persekutuan orang-orang Kristen adalah juga pelaku budaya, baik itu budaya modem maupun budaya tradional atau integrasi antara keduanya. Persekutuan Kristen memunyai misi menegakkan kehendak Tuhan dalam berbagai kebudayaan dan bersikap bijak dalam

⁷⁶ Ibid., 405

memilih dan memilah nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sikap Orang Kristen Terhadap Budaya

Dalam sejarah pertemuan iman dan budaya (yang mencakup adat istiadat) paling tidak ada lima sikap berbeda yang dipegang oleh masing-masing orang Kristen. Teolog yang mengamati dan mendeskripsikan sikap-sikap ini adalah H. Richard Niebuhr. Pandangannya telah dikenal luas dan sering dijadikan acuan dalam membahas hubungan antara iman dan budaya. Lima sikap terhadap budaya menurut Richard Niebhuur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap Radikal; Kristus Bertentangan dengan budaya

Sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang dari atas, dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawah, dari manusia. Yang datang dari atas itu suci sedangkan yang datang dari bawah itu cemar karena berdosa. Bertobat berarti meninggalkan apa yang dari bawah dan menyambut apa yang dari atas. Iman selalu menghakimi kebudayaan karena kebudayaan selalu jahat ⁷⁷

Niebhuur melihat bahwa sikap ini didasarkan pada kitab I Yohanes sebagai salah satu contoh landasan Alkitab yang paling penting dari sikap ini. Dia melihat kitab pertama Yohanes memusatkan perhatian pada ketuhanan Yesus sebagaimana tema kasih dalam Alkitab. Ketaatan kepada perintah tentang sejarah kehidupan Yesus yang kelihatan dan nampak kasat mata, merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara Allah yang tidak *

⁷⁷ Emanuel Gerrit Singih, Ph. D., Berteologi dalam konteks. Pernik i an-pemikiran mengenai kontekstual i sasi Teologi di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Kanisius, 2000), 36-37

nampak dalam kasih dan kebenaran, hal ini merupakan tema puncak dan paling penting.

Oleh karena itu ketaatan ini membutuhkan “penolakan terhadap budaya masyarakat”.

*Niebhur looks at the first epistle of John as the most important Biblical example of this type. He views first John as being focused on the Lordship of Christ as much as on the idea of Love. Obedience to the command of the visible and tangible Jesus Christ of history, who is “inseparably united with the unseen Father in love and righteousness”, is of paramount importance, and this obedience requires “the rejection of cultural society”?**⁷⁸

2. Sikap Akomodatif; Kristus di dalam Budaya

Sikap akomodatif merupakan kebalikan dari sikap radikal. Di sini tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Dalam kenyataan, mereka yang menganut sikap pertama di atas dapat bersikap akomodatif terhadap arus budaya yang mereka miliki.^{78 79}

Niebhur melihat contoh sikap akomodatif ini dalam paham gnostik dan abelardus. Mereka memiliki pemahaman umum bahwa, tidak ada tekanan yang berbeda antara gereja dan dunia. Ini adalah pendekatan yang melihat Kristus sebagai yang paling pantas, terbaik dan paling tinggi dalam kebijaksanaan manusia. Orang-orang gnostik dituduh sebagai golongan yang kafir tetapi mereka justru melihat diri mereka sebagai orang Kristen yang setia. Menurut Niebhur nampaknya mereka merekonsiliasi pengetahuan dan filsafat dengan Injil. Sebagai ciptaan yang Ilahi Yesus Kristus bukanlah manusia sejati tetapi secara temporer mewarisi kodrat manusia atau secara sepiintas mengambil bentuk manusia, bagi

⁷⁸ Craig A. Carter, *Rethinking Christ and Culture, Post-Christendom perspective*, (Grand Rapids: Brazos Press: 2006), 41.

⁷⁹ Emanuel Gemt Singh, *Op.CiL*, 37

Abelardus Yesus Kristus adalah guru moral paling agung yang melakukan hal yang mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh Socrates dan Plato sebelum-Nya, hanya saja Dia lebih tinggi.

Sejak abad ke-18 tokoh-tokoh seperti John Locke, Immanuel Kant dan Thomas Jefferson, telah membangun paham Protestan yang liberal dengan mendasarkan argumentasinya pada etika dan budaya.⁸⁰

3. Sikap Sintetik; Kristus Berada di atas Budaya

Sikap ini sebenarnya merupakan bagian dari sikap kedua diatas. Dalam sikap ini, baik injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Iman mengatasi kebudayaan, namun kebudayaan tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan ke dalam iman. Manusia berdasarkan kodratnya, membangun dan memperkembangkan budayanya termasuk adat istiadatnya. Selain itu, manusia juga mengenal yang adikodrati. Injil membawa hal yang adikodrati ini untuk melengkapi dan menyempurnakan yang kodrati. Tetapi yang kodrati ini juga, melengkapi yang adikodrati. Dalam arti iman tidak pernah bisa tanpa wujud yang konkret Baik berupa lembaga gereja yang kuat maupun dalam bentuk tatanan masyarakat yang tetap dan mantap. Gereja Roma Katolik biasanya mengambil sikap ketiga ini.^{• 81}

Niebhur membedakan pendekatan sintetik dari sikap akomodatif dan radikal dengan menunjuk pada pandangan kaum sintetik bahwa terdapat jarak (gap) antara Kristus dan Budaya yang mana kaum akomodatif tidak akan menanggapi secara serius, dan kaum radikal tidak akan mengatasi atau menjawabnya. Salah satu pendasaran biblikal dari

⁸⁰ Craig A. Carter, *op. cit.* 33-34

⁸¹ Emmnuel Gerrit Singgih, *op.cit.*, 38

sikap ini adalah ""Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." (Mat. 22:21)

*He distinguishes the synthesist approach from the accomodationist and radical approaches by pointing out that "there is the synthesist's view gap between Christ and cidture that accomodation Christianity never takes seriously enough, and that radicalism does not try to overcome"*2*

4. Sikap Dualistik: Kristus dan Budaya dalam Paradoks

Sikap ini merupakan variasi dari sikap kedua yaitu sikap akomodatif, namun kebalikan dari sikap ketiga. Dalam konteks ini orang seperti hidup dalam dua dunia, seperti binatang amphi yang bisa hidup di darat maupun di air. Dunia yang pertama adalah Kerajaan Allah, sedangkan dunia yang kedua adalah masyarakat. Manusia adalah warga masyarakat sekaligus warga kerajaan Allah. Tetapi di antara Kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada sangkut-paut apapun. Nilai-nilai yang berhubungan dengan Kerajaan Allah dan masyarakat tidak berhubungan satu sama lain. Seseorang dapat menjadi orang Kristen yang setia disamping itu juga setia melakukan tuntutan adat atau pekerjaan yang mungkin bertentangan dengan semua yang sudah diamininya di gereja. Sikap ini merupakan sikap tradisional yang biasanya diambil oleh gereja-gereja Luteran⁸³.

Bagi mereka isu mendasar dalam kehidupan bukan hanya persoalan sebagaimana yang dihadapi kaum radikal, seperti yang mereka gambarkan hubungan antara komunitas Kristen dengan dunia kafir. Bukan pula isu yang dilihat oleh budaya kristiani yang melihat manusia didalam konflik dengan lingkungannya yang mengeyampingkan Yesus. Hubungan antara gereja dengan budaya, antara lingkungan dengan budaya terletak dalam hati manusia

⁸² Craig A. Carter, *op. cit.* 46

⁸³ Emmanuel Gerrit Singgih *op.cit*

dan pembagiannya adalah antara kebenaran manusia dan kebenaran Allah. Motif dualistik dapat dilihat dalam diri Paulus dan Marcion.⁸⁴

5. Sikap Transformatif; Kristus Mentransformasi Budaya

Orang Kritten dalam posisi ini melihat bahwa kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa. Yang terbaik sekalipun dari manusia, tetap penuh dosa. Oleh karena itu, orang tidak perlu mengagung-agungkan peradabannya sebab banyak praktek gelap bekerja terselubung di balik kemajuan peradaban. Seorang Kristen harus yakin bahwa Kristus sudah menang atas dosa, dan Roh Kudus telah bekerja membarui kebudayaan dan adat istiadat, mentransformasikannya. Oleh karena itu, kebudayaan dan adat istiadat dapat diterima, meski tetap terbuka bahwa iman dapat menghakimi kebudayaan dan adat istiadat. Iman harus selalu menjadi warna atau napas kebudayaan. Tidak ada budaya Kristen, yang ada ialah budaya setempat yang bernapaskan atau diwarnai oleh iman Kristen. Jadi ada sikap kritis dan selektif. Persoalannya, bukan menerima atau menolak budaya tetapi menerima bagian yang mana dari budaya dan menolak bagian mana dari budaya. Sikap transformatif biasanya dianggap merupakan sikap khas tradisi Calvinis. Sikap ini menurut Niebhur paling ideal.⁸⁵

Kaum tranformatif (*koversionist*), memiliki optimisme yang sangat besar bahwa budaya manusia dapat ditransformasi demi kemuliaan Allah. Salah satu tokoh yang diambil sebagai contoh konversionis adalah St Agustinus. Niebhur melihat Agustinus sebagai pemimpin besar yang merubah peradaban masyarakat Romawi yang dikonversi dari masyarakat yang berpusat pada kaisar (*Caesar-centered community*) menuju peradaban

⁸⁴ Craig A. Carter op.cit 48

⁸⁵Emmanuel Gerit Singgih op.cit

Kristen abad pertengahan (*medieval kristendom*)*⁶

Studi Sosio-Filosofis *Kande Situka* '

Studi Sosio-Filosofis

Kebudayaan Toraja merupakan produk dari persekutuan orang-orang Toraja yang mengatur hubungan sosial diantara mereka. Demikian pula dengan filosofi kande situka', yang merupakan sebuah nilai yang berada di balik sebagian besar bentuk-bentuk budaya orang Toraja. Nilai budaya *kande situka'* merupakan suatu sistem filsafat yang mengatur dan memotivasi hubungan sosial di antara orang Toraja, oleh karena itu untuk penting untuk menguraikan secara teoritis dimensi sosiologi dari filosofi *kande situka* ⁹ serta filosofi yang dianut bersama orang Toraja. Jadi yang dimaksud dengan studi sosio-filosofi dalam thesis ini adalah mencari dan menguraikan dasar-dasar teori filsafat sosial dari filosofi *kande situka* ' dalam komunitas adat orang Toraja. Untuk lebih jelasnya, pemahaman tentang sosio-filosofi kande situka' akan dijelaskan pada poin dimensi sosial manusia dan pengertian filosofi di bawah ini serta pandangan teoritis filsafat sosial terhadap keberadaan budaya *kande situka*

Studi Sosiologis

Filosofi *kande situka* ' merupakan norma yang mengikat persekutuan (masyarakat) Toraja, oleh karena itu penelitian ini memerlukan sebuah studi sosiologi. Secara etimologis istilah sosiologi berasal dari bahasa Latin *socio* (berserikat) dan *logos* (pengetahuan). Jadi

⁸⁶Craig A. Carter op.cit 50-51

istilah ini mengacu pada studi tentang bentuk, lembaga, fungsi, dan keterkaitan kelompok manusia atau masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat. Menurut Hendropuspito sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seumum-umumnya.^{87 88} Hubungan individu-individu dalam sebuah komunitas, cara berinteraksi antara manusia, proses terbentuknya sebuah masyarakat, perkembangan masyarakat, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Ada begitu banyak teori menyangkut masyarakat, teori sosiologi merupakan pencerminan dari kenyataan sosial. Pengetahuan sosial merupakan suatu rangkuman dari hukum-hukum sosial yang mendeskripsikan realitas sosial. Teori sosial adalah pernyataan-pernyataan yang bersifat abstrak dan umum, bertujuan untuk menerangkan (mengapa dan bagaimana) beberapa aspek dari kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak. Summer menganggap bahwa *folkways* atau adat istiadat sebagai konsepsi sosiologis pokok. Adat Istiadat menjadi kebiasaan berupa hal-hal moral (nilai atau norma), dengan mengacu dan melihat sanksi dalam perjalanan waktu.⁸⁹

Secara kodratiah manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia memiliki kehidupan pribadi dan juga harus hidup bersama orang lain (bermasyarakat). Seorang manusia mutlak membutuhkan orang lain agar dapat berkembang dan berbudaya serta serta hidup normal. Manusia pun membutuhkan orang lain untuk berkembangbiak. Dimensi sosial manusia sangat penting untuk keberlanjutan peradaban manusia di muka bumi ini.

⁸⁷ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) 1032

⁸⁸ D. Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 1984), 8

⁸⁹ Lorens Bagus, op.cit, 1033

Allah sejak awal menciptakan manusia sebagai individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Dari kesaksian ini juga dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan sesama merupakan termasuk dalam ordo penciptaan, artinya yang sesungguhnya dikehendaki oleh Allah ialah individualitas dan sosialitas manusia. Eksistensi manusia sebagai individu dan masyarakat itulah yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sebagai “gambar Allah.”⁹⁰

Manusia merupakan makhluk yang sangat relasional atau makhluk yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari hubungan dengan makhluk yang lain. Dengan demikian hakikat manusia adalah yang berelasi, karena hal itu sudah merupakan eksistensi manusia sejak diciptakan. Manusia menjalin relasi dengan Allah, sesama dan alam semesta. Manusia memiliki situasi eksistensi terbuka dan bebas. Artinya manusia terbuka untuk menjalin hubungan dan komunikasi terhadap orang lain dan hal-hal di luar dirinya serta bebas untuk berelasi dengan siapa saja atau apa saja. Dengan situasi eksistensi ini, Allah memberi tanggungjawab penuh kepada manusia untuk merealisasikan eksistensi yang telah dimiliki melalui kehidupan sehari-hari dalam berealisasi yang baik dengan sesama.

Allah memberikan hidup kepada manusia sebagai cara bereksistensi baginya, sehingga manusia merupakan makhluk yang memiliki hidup bereksistensi. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kebebasan yang dijamin oleh Allah untuk merealisasikan eksistensi kehidupannya. Dan tidak seorangpun yang berhak mencabut kebebasan hidup manusia untuk berekspresi dan berelasi, sepanjang kebebasan itu wajar dan dapat diterima akal sehat.

⁹⁰ Pdt. Weinata Sairin, M.Th. dan Pdt. Dr. J. M. Pattiasina, Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak Asasi Manusia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 13-14.

Demikian pula dengan orang Toraja. Orang Toraja adalah masyarakat komunal. Mereka adalah orang yang sangat mementingkan hubungan dengan orang lain dalam persekutuan. Harga diri mereka terletak dalam relasi dengan orang lain dalam persekutuan.

Teori Filsafat Sosial (sosio-filosofis)

Nilai dan Inti budaya

Dalam sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain seperti hukum adat, aturan etika, norma aturan moral, sopan santun dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya. Menurut Klucholn dan Strodbeck, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu:

- (1) *human nature* atau makna hidup manusia,
- (2) *man-nature* atau makna hidup dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya,
- (3) *time* atau persepsi manusia mengenai waktu,
- (4) *activity*, soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia;
- (5) soal *relational*, atau hubungan manusia dengan sesamanya manusia.

Kelima masalah tersebut sering disebut orientasi nilai budaya atau *value orientations*?¹

Dalam kaitan dengan makna hidup, ada kebudayaan yang melihat kehidupan sebagai sumber keprihatinan dan derita. Sebaliknya adapula yang melihatnya sebagai sumber kesenangan, keindahan dan penuh makna oleh karena itu harus dijalani dengan penuh kegairahan. Dalam berbagi kebudayaan hidup orang dinggap sudah ditentukan dan tidak dapat diubah. Sementara ada kebudayaan yang mempunyai konsepsi bahwa setiap manusia dapat berupaya untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehendaknya sendiri. Dalam soal pandangan manusia terhadap waktu; ada kebudayaan yang mementingkan masa sekarang tetapi adapula yang menganggap masa depan lebih penting. Dalam kebudayaan yang mementingkan masa depan, orang seringkali menyisihkan sebagian dari keperluan hidupnya untuk digunakan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan di kemudian hari. Manusia dalam budaya seperti itu hidup wajar dan hemat. Dalam hubungan dengan pandangan manusia terhadap kerja, ada kebudayaan yang melihat kerja semata untuk makan. Sejumlah kebudayaan yang lain memberi makna yang lebih luas pada bekerja. Manusia bekeja selain untuk bertahan hidup juga untuk menolong orang lain serta menghasilkan karya yang agung. Dalam kaitan dengan hubungan antar manusia dan sesamanya, banyak kebudayaan sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup bergotong royong dan saling menghargai.⁹²

Kebudayaan selalu mengalami perubahan. Unsur-unsur kebudayaan ada yang mudah berubah dan ada pula yang sukar untuk berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing. Ada perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*)⁹¹ dan bagian

⁹¹Bnd. Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi 2*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990), 77-

perwujudan lahirnya atau penampakkannya (*overt culture*). Bagian intinya adalah misalnya; sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat yang sudah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat serta adat yang mempunyai fungsi yang teijaring luas dalam masyarakat. Bagian inti ini sukar untuk berubah dan sulit untuk diganti dengan unsur - unsur asing. Sedangkan kebudayaan lahir misalnya kebudayaan fisik, seperti alat dan benda-benda, tata cara dan gaya hidup lebih cepat berubah oleh pengaruh-pengaruh dari luar.⁹³

Individu berbudaya dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial terjalin interaksi antar individu. Tindakan atau perkataan seseorang akan menjadi stimulus atau perangsang yang menghasilkan respon dari orang lain. Demikian pula dalam perilaku sosial yang dilakukan oleh beberapa orang akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Menurut Herbert mead, secara naluriah manusia akan menyesuaikan sikapnya dengan perbuatan dari orang lain. Stimulus yang menghasilkan respon secara sosial dari orang lain (*gesture*) merupakan kecerdasan yang secara alami ada dalam pikiran manusia. Pikiran muncul dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses tersebut Individu mengalami proses sosial dalam komunikasi antar manusia. Diri tumbuh melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial. Ketika seseorang bersikap sebagaimana yang ada dalam kelompok sosial dimana ia berada, guna menyikapi aktivitas sosial yang terorganisasi secara kooperatif atau serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh kelompok tersebut, barulah ia berkembang menjadi diri seutuhnya. Dengan kata lain, agar

⁹³ Ibid 97

memiliki diri, orang harus menjadi anggota komunitas dan ia diarahkan oleh sikap yang sama dengan sikap komunitasnya.⁹⁴

Kesepakatan dan Kontrak Sosial

Menurut Thomas Hobbes, hukum pertama dari hukum alam adalah: “setiap manusia harus mengusahakan perdamaian secara serius, sejauh ia mengharapakan untuk memperolehnya, dan apabila ia tidak mampu mendapatkannya, ia diperkenankan untuk mencari serta menggunakan segala macam bantuan”. Bagian pertama dari hukum alam ialah bahwa setiap orang harus mencari perdamaian. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan alamiah manusia penuh dengan resiko. Oleh karena itu secara rasional manusia harus keluar dari situasi yang penuh resiko tersebut. Bagian kedua adalah suatu ekspresi yang disebut sebagai “kaidah hak alamiah”. Ini merupakan kaidah umum bahwa setiap orang harus mempertahankan diri sendiri. Dengan demikian, berdasarkan status alamiahnya, pencarian kedamaian menjadi jalan yang paling rasional untuk mempertahankan diri. Berdasarkan kenyataan tersebut maka hukum alam yang kedua menyatakan bahwa, manusia menghendaki untuk mendapatkan kedamaian dan mempertahankan diri. Oleh karena itu penting baginya untuk meletakkan haknya. Di sisi lain ia mempunyai kemerdekaan untuk melawan yang lain dan pada saat yang sama berarti mengizinkan orang lain melawan dirinya. Jika yang terakhir dilakukan maka akan terjadi perang. Oleh karena itu apabila usaha pencapaian perdamaian secara rasional dibutuhkan,

⁹⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi dari Teori sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Social Postmodern, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 382-388.

maka hak-hak yang berlaku secara umum itu harus dikorbankan. Orang perlu menyerah seperti orang lainpun menyerah demi pencapaian kedamaian.

Hobbes menyebut perpindahan dan pengorbanan hak secara sukarela dan saling menguntungkan dengan istilah “kontrak”. Apabila seseorang memberi sesuatu dan memberi kesempatan untuk melakukan hal yang sama dalam suasana saling kepercayaan, kontrak itu menjadi persetujuan atau kesepakatan. Seseorang harus masuk ke dalam kontrak dan kesepakatan supaya dapat terhindar dari berbagai resiko sosial. Hukum yang terakhir adalah setiap orang perlu untuk bersikap dan bertindak adil, sederajat, sederhana atau rendah hati dan murah hati. Dalam terang Injil, kita melakukan bagi orang lain sebagaimana apa yang kita kehendaki orang lain perbuat untuk kita.

Setiap orang harus sepakat menyerahkan haknya untuk melakukan dan mendapatkan sesuatu. Menjaga kontrak dengan orang lain, bejalan dalam kegembiraan dan membudayakan suatu kepentingan bersama.⁹⁵

Norma dan Transaksi Sosial

Filosofi kande situka’ merupakan sebuah norma dan nilai dalam persekutuan orang Toraja. Mekanisme yang menjadi perantara dalam stuktur sosial kompleks adalah norma dan nilai (konsensus nilai) yang terdapat di dalam masyarakat. Nilai dan norma yang disepakati bersama menjadi media kehidupan sosial dan mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial. Keduanya membuat pertukaran sosial menjadi mungkin, dan mengatur proses integrasi sosial serta diferensiasi dalam struktur sosial kompleks maupun perkembangan organisasi sosial serta reorganisasi di dalamnya. Memang ada mekanisme

⁹⁵ Ibid.

lain yang menjadi perantara dalam struktur sosial namun nilai dan norma memegang peranan penting.

Norma sosial mengatur pertukaran langsung dalam masyarakat. Jika satu anggota menerima norma atau nilai kelompok, melaksanakannya dan mendapatkan pujian atas sikap tersebut dan mendapatkan pujian implisit karena fakta bahwa sikap tersebut memberikan sumbangsih bagi terpeliharanya kelompok maupun stabilitas kelompok. Dengan kata lain kelompok masyarakat atau kolektivitas terlibat dalam hubungan pertukaran dengan individu maupun kelompok dengan kelompok⁹⁶ yang lebih kecil misalnya keluarga.

Dalam hubungan antarkelompok berbagai nilai bersama dapat dipahami sebagai media transaksi sosial. Nilai bersama ini memperluas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial. Konsensus menyangkut nilai sosial menjadi dasar bagi meluasnya cakupan transaksi sosial di luar batas-batas kontrak sosial langsung dan bagi berlangsungnya struktur sosial di luar usia manusia. Standar nilai dapat dipandang sebagai media kehidupan sosial menurut dua pemahaman yaitu:

1. Konteks nilai adalah media yang mencetak bentuk relasi sosial;
2. Nilai bersama adalah mata rantai yang menghubungkan asosiasi sosial (persekutuan sosial) dengan transaksi pada skala luas (kelompok yang lebih luas).⁹⁷

⁹⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 461

⁹⁷ Ibid, 462

Kerangka berpikir

Orang Toraja sebagai makhluk yang berbudaya menciptakan dan melakoni kebudayaan sejak dahulu sampai sekarang ini. Kebudayaan tersebut adalah tradisi yang telah di wariskan secara turun temurun sejak munculnya suku Toraja, dan mengalami perkembangan serta perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. Banyak kekuatan yang datang dan mencoba mempengaruhi atau merubah serta meniadakan budaya Toraja. Salah satu yang paling banyak disasar untuk dirubah, diminimalkan atau ditiadakan adalah budaya penyembelihan hewan dalam upacara-upacara adat terutama *rambu solo*. Ternyata kekuatan-kekuatan dari luar tidak membawa pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan budaya orang Toraja. Hanya satu pengaruh yang dapat masuk ke dalam pelaksanaan budaya Toraja dan tidak dapat dihapuskan yaitu agama Kristen.

Orang Toraja yang beragama Kristen sekaligus adalah pelaku budaya Toraja, oleh karena itu sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus maka dasar dari setiap hal dalam hidupnya termasuk dalam berbudaya adalah Alkitab. Dalam memandang dan melakukan konsekuensi nyata dari filosofi kande situka' pun harus berdasarkan dari Alkitab dan teologi Kristen.

Budaya Toraja menyangkut penyembelihan hewan belum banyak berubah, bahkan dapat dikatakan tetap lestari dan bertahan ditengah gempuran perubahan agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Hal ini disebabkan nilai yang berada dibaliknya begitu kuat mengikat masyarakat Toraja sebagai satu persekutuan. Orang Toraja sejak dahulu telah membudayakan untuk saling memberi dan menerima pemberian, baik berupa materi, tenaga maupun waktu.

Telah menjadi semacam kesepakatan sosial bahwa pada saat-saat tertentu ketika sesama anggota persekutuan mengalami suka atau duka atau memerlukan bantuan maka sepatutnya harus saling membantu atau memberikan sesuatu yang dapat meringankan bebannya. Keikutsertaan dalam kedukaan atau peristiwa suka maupun bantuan untuk suatu pekerjaan berat menunjukkan kepedulian dan terutama adanya ikatan antara yang memberi dan diberi. Menolak pemberian atau langsung mengembalikan pemberian berarti menolak hubungan atau ikatan yang ada. Pemberian dimaksud dapat berupa kerbau, babi, kehadiran (tongkon), daging, gula, rokok, beras, kopi atau uang.

Pada dasarnya pemberian itu tidak ada tuntutan untuk mengembalikan pada si pemberi. Dan sangat tabu untuk diminta pengembaliannya. Semua terserah pada yang diberi. Tapi kemudian dalam perkembangannya pemberian itu dianggap sebagai utang dan harus dibayar pada saat keluarga yang pernah menerima bantuan sudah mampu. Selain itu dalam pemahaman orang Toraja, jika kita sudah sering menerima atau makan pembagian daging dari pesta orang lain maka semestinya kita pun perlu mengadakan pesta untuk memberi daging atau makanan pada mereka. Intinya adalah pertukaran makanan. Filosofi ini dalam budaya Toraja disebut *kande situka*

Jadi jika nenek buyut atau orang tua seorang Toraja sudah menerima pembagian daging selama hidupnya dari persekutuan maka yang bersangkutan dan keturunannya perlu menyelenggarakan upacara adat untuk membagikan daging juga. Jika tidak demikian maka ia sendiri atau keturunan dari orang tersebut akan malu dengan sendirinya atau tidak mendapat tempat dalam masyarakat dan tongkonan.

Filosofi *kande situka* ini menjiwai berbagai sendi kehidupan orang Toraja, seperti *rambu tuka* ' *rambu solo* ' maupun pekerjaan sehari-hari. Filosofi *kande situka* ' terutama mengikat orang Toraja karena adanya hubungan kekerabatan yang luas dalam tongkonan

yang dasarnya adalah perkawinan, persekutuan adat atau disebut *saroan* bahkan persekutuan lain misalnya gereja dan persekutuan sosial seperti lingkungan dan desa.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas dapat di ringkaskan dalam skema kerangka berpikir berikut ini:

Skema kerangka berpikir:

